

**KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X
SMA BELLARMINUS JAKARTA
TAHUN AJARAN 2005//2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Anton Widiardianto

NIM : 001224009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2006

SKRIPSI

**KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X
SMA BELLARMINUS JAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006**

Disusun oleh:

Anton Widiardianto

NIM: 001224009

Yogyakarta, 20 Maret 2006

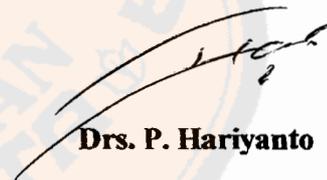
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. J. Karmin, M. Pd.

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

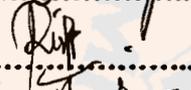
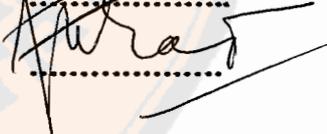
PENGESAHAN

KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS X
SMA BELLARMINUS JAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Anton Widiardianto
NIM: 001224009

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Maret 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.	
Sekretaris: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Dr. J. Karmin, M. Pd	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 28 Maret 2006
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



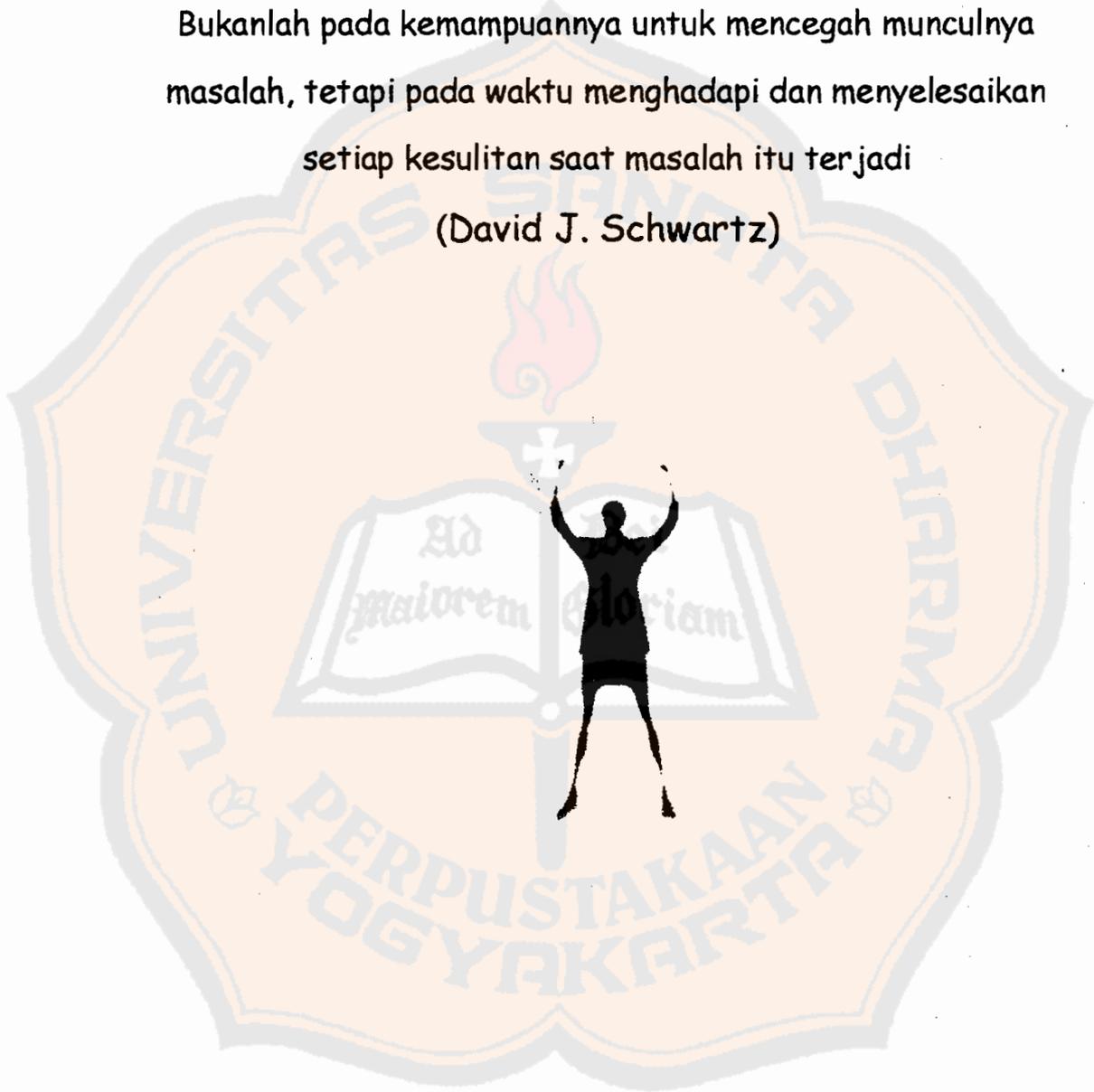
(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D)

MOTO

Ujian bagi seseorang

Bukanlah pada kemampuannya untuk mencegah munculnya masalah, tetapi pada waktu menghadapi dan menyelesaikan setiap kesulitan saat masalah itu terjadi

(David J. Schwartz)



PERSEMBAHAN

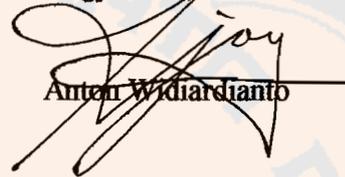
Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk :

- ♥ Tuhan Yesus Kristus serta Bunda Maria yang selalu menyertaiiku
- ♥ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendukung saya secara moril dan materi serta tiada henti mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- ♥ Diana Anggreani Kumalasari, S.Pd. yang setia mendampingi setiap langkah dalam suka dan duka dengan cinta kasihnya.
- ♥ Keluarga Bp. Supriyono yang selalu mendukung dan memberikan motivasi supaya saya selalu menjadi manusia yang tangguh.
- ♥ Kakakku tersayang mbak Yenny, mas Yoyok, mas Denny, mbak Tinuk dan mbak Eri yang selalu mendukungku dan telah banyak memberikan motivasi dan dukungan moral.
- ♥ Keponakanku tercinta Roy, Renold, dan Aditya yang dengan kelucuannya telah memberikan penyegaran jiwa.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Maret 2006


Anton Widiardianto



ABSTRAK

Widiardianto, Anton. 2006. *Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas I SMA St. Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas I SMA St. Bellarminus Jakarta yang berjumlah 45 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi yaitu 45 siswa. Data yang terkumpul berupa data kesalahan kalimat yang terdapat di dalam 45 buah karangan argumentasi. Dari 45 karangan itu hanya dapat diteliti sebanyak 40 karangan karena ada 5 karangan yang tidak memenuhi syarat sebagai karangan argumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis sebuah karangan argumentasi sebanyak satu halaman folio dengan tema "Opini siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa".

Hasil penelitian menunjukkan jenis kesalahan struktur kalimat yang dilakukan siswa ternyata masih banyak. Kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas I SMA St. Bellarminus Jakarta menurut jenis kesalahannya diperoleh sebanyak 77 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 3, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 4.

Kesalahan kekurangan unsur kalimat masih dikelompokkan lagi menjadi bagian yang lebih khusus. Kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71 kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur subjek ada 42, (2) kesalahan kekurangan unsur predikat ada 6, (3) kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat ada 18, dan (4) kesalahan kekurangan unsur objek ada 5,

Berikut ini rincian urutan kesalahan dilihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa kelas I SMA St. Bellarminus Jakarta. Kesalahan struktur kalimat diperoleh urutan sebagai berikut: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat sejumlah 72, (2) kesalahan urutan kata dalam frasa 4, dan (3) kesalahan urutan unsur kalimat sejumlah 3.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran pertama, guru bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak lagi memberikan teori pembentukan dan pemakaian struktur kalimat beserta latihan-latihan soal, guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Guru mengingatkan kepada siswa tentang aturan penulisan struktur kalimat yang benar sehingga siswa menjadi terbiasa. Kedua, peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut, misalnya tentang cara meminimalkan kesalahan-kesalahan, khususnya kesalahan struktur kalimat, yang belum diteliti pada penelitian ini. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat memperkuat penelitian yang sudah peneliti lakukan.

ABSTRACT

Widiardianto, Anton. 2006. *The Errors of the Sentence's Structure on Argumentative Composition on the First Grade of St. Bellarminus Senior High School in Jakarta on Academic Year 2005/2006 (A Case Study)*. Thesis. Yogyakarta: Study Program of Local, and Indonesian Literature, and Language Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research was intended to find out the errors of the sentences in the argumentative composition in the first grade of St. Bellarminus Senior High School Jakarta on academic year 2005/2006. The aims of this research were to describe the errors of the sentence's structure on argumentative composition on the first grade of St. Bellarminus Senior High School in Jakarta on academic year 2005/2006.

The subject of the research was taken from the whole population of the first grade students of St. Bellarminus Senior High School Jakarta. There were 45 respondents in the population. The data were taken from the 45 argumentative compositions. From those 45 compositions, researcher could only analyze 40 compositions because the other 5 could not be considered as argumentative compositions. The instrument used in this research was a test on writing one page argumentative composition. The theme of the composition was "The student's opinion toward extracurricular and its influence to their study achievement."

The result of the research showed that the first grade students make a lot of errors on sentences pattern. The researcher found 77 errors. Those errors were categorized as: (1) omission errors were 71, (2) word order errors were 3, and (3) word order errors in a phrase were 4.

The omission errors (71 errors) were categorized in more specific items. Those were: (1) the omission of subjects was 42 errors, (2) the omission of predicates was 6 errors, (3) the omission of subjects and predicates were 18 errors, and (4) the omission of objects was 5 errors. The order of the errors based on the amount of errors were: (1) omission errors were 71 errors, (2) word order in a phrase errors were 3 errors, and (3) word order errors were 4 errors.

Based on the result of the research, the researcher suggests that:

(1) The Bahasa Indonesia teachers should give more theory on the forming and using sentence structure and also supplied a lot of exercises. The teacher should give guidance and fix the errors made by the students. The teacher should also remind the students about the rules of the forming and the using of the correct sentences continually so that the students will get use of it. (2) Other researchers should do further research about this problem. For instance, about the teaching methods on sentence's structure, which has not been investigate on this research, so that the result of that research will develop the research I have made.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Bellarminus Jakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis dalam proses membuat skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan perhatian dalam membimbing penulis dalam proses membuat skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Pak Slamet Soewandi, Pak Kadi, Pak Widharyanto, Pak Pranowo, Pak Setya, Bu Yuli, Bu Rishe, selaku dosen-dosen PBSID, terima kasih atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama ini.
5. Bp. Vincentius Satu, M.M., selaku Kepala Sekolah SMA St. Bellarminus Jakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Seluruh guru dan siswa SMA St. Bellarminus, khususnya kelas X, yang telah membantu penulis selama menyusun skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Seluruh guru di SMP Mahatma Gading yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan penuh kebersamaan.
8. Siswa-siswa di SMP Mahatma Gading yang menjadi sumber semangat dan inspirasi.
9. Mbah Kakung dan Simbok yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam meniti hidup.
10. Mas Nanang, mbak Sonya, Ellen dan Daffa, terima kasih atas kebersamaannya.
11. Desi, Bagor, dan Yudi, sahabat baik dan saudaraku yang selalu mendorong dan memberi semangat dalam hidupku.
12. Arwan, Agus BLK, Capunk, Firdaus, Novi, Kang Londo, Kos Cinderela, terima kasih telah menjadi patner badminton selama ini.
13. Teman-teman PBSID angkatan 2000 yang menjadi teman seperjuangan selama di bangku kuliah.
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini tentu masih mengandung berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk lebih menyempurnakannya. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis



DAFTAR ISI

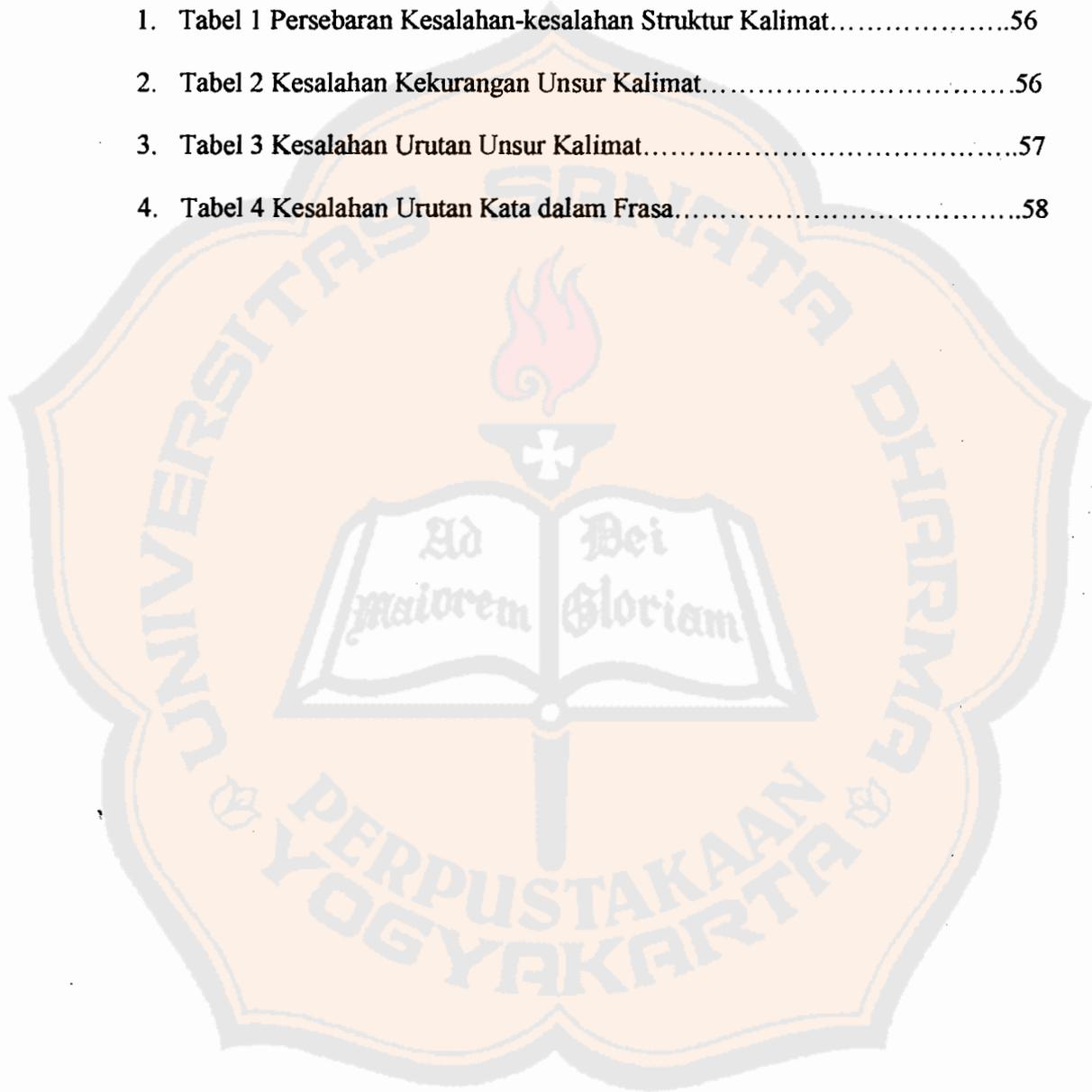
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	5
F. Sistematika Penyajian.....	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kerangka Teori	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data.....	36
C. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Implikasi.....	48
C. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

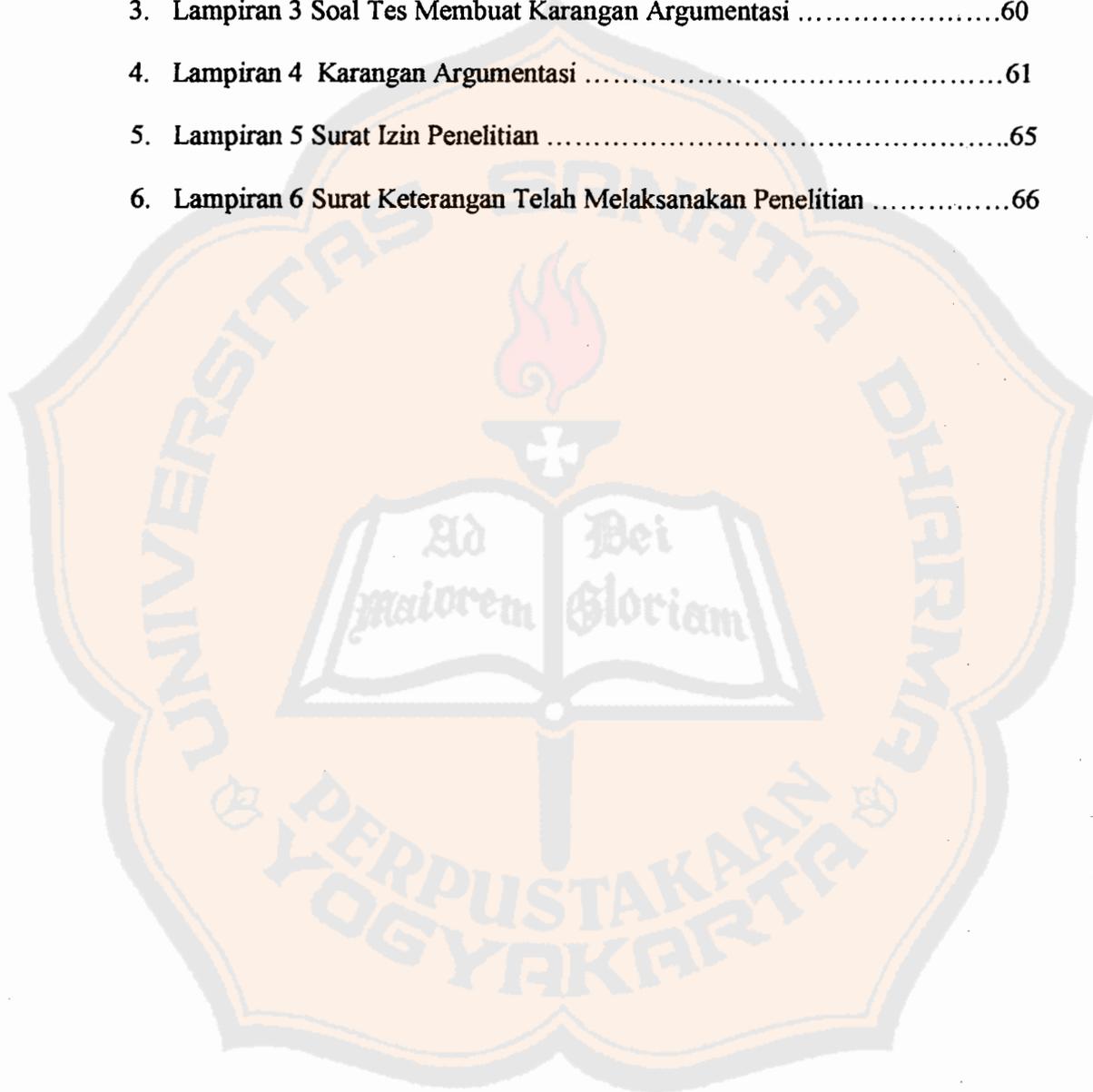
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Persebaran Kesalahan-kesalahan Struktur Kalimat.....	56
2. Tabel 2 Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat.....	56
3. Tabel 3 Kesalahan Urutan Unsur Kalimat.....	57
4. Tabel 4 Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Data Kesalahan Struktur Kalimat	53
2. Lampiran 2 Daftar Tabel	56
3. Lampiran 3 Soal Tes Membuat Karangan Argumentasi	60
4. Lampiran 4 Karangan Argumentasi	61
5. Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	65
6. Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	66



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang menggunakan bahasa dan isyarat. Komunikasi yang menggunakan bahasa disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dapat menggunakan media bahasa tulis dan bahasa lisan, oleh karena itu dikenal pula ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan.

Ragam bahasa tulis yang digunakan dalam situasi resmi menggunakan kalimat baku yaitu kalimat yang mengandung unsur-unsur standar kebahasaan. Pilihan kata-katanya, struktur morfologisnya, ejaannya, dan struktur kalimatnya dibentuk sesuai dengan kaidah tata bahasa. Ragam bahasa tulis resmi ini digunakan dalam penulisan karangan argumentasi, di antaranya karya ilmiah, buku-buku, naskah pidato resmi, perundang-undangan dan sebagainya.

Fungsi gramatis, seperti subjek, predikat, dan objek dan hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus nyata di dalam ragam tulisan, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan (Moeliono, 1989: 145 – 146). Hal itu dikarenakan masyarakat bahasa menguasai ragam lisan terlebih dahulu daripada ragam tulisan. Oleh karena itu manusia harus cermat dalam menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan.

Pelajaran mengarang kini memasuki babak baru. Untuk pertama kali dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) tahun pelajaran 2002/2003, pelajaran mengarang dipraktikkan di tingkat SMP, SMA dan SMK. Siswa sempat kaget menerima kenyataan ini. Mengarang dinilai oleh beberapa siswa sangat sulit.

Pelajaran mengarang di sekolah sudah diajarkan kepada siswa ketika siswa duduk di sekolah dasar. Akan tetapi, pengajaran mengarang ini hanya mendapat porsi jam pelajaran yang terbatas bahkan pelajaran ini diabaikan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru dituntut untuk menyampaikan materi lain sehingga waktu untuk mengarang sedikit. Dalam mengarang argumentasi, siswa dituntut untuk menulis kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Penelitian ini meneliti tentang kesalahan struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah kalimat siswa kelas X SMA Bellarminus sudah mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu dalam sistem linguistik bahasa. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Begitu pula kesalahan dalam hal penulisan kalimat baku. Apabila siswa melakukan kesalahan dalam hal penulisan kalimat baku dan tidak segera diperbaiki oleh guru, dikhawatirkan kesalahan tersebut akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan siswa melakukan kesalahan akan menyebabkan bahasa yang digunakan siswa tidak efektif. Oleh karena itu, setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hal membuat kalimat baku harus segera diperbaiki agar siswa terbiasa untuk menggunakan kalimat baku sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Alasan dipilihnya karangan argumentasi karena dalam karangan argumentasi diperlukan kejelasan dan keyakinan yang disertai alasan dan fakta. Dasar sebuah karangan argumentasi adalah kritis dan logis. Dengan menggunakan fakta yang benar, penulis dapat merangkaikan kalimat-kalimat yang logis menuju suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Keraf, 1985: 4).

Alasan dipilihnya SMA Bellarminus Jakarta adalah sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta Pusat. Sejak dibangun, sekolah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Siswa di sekolah ini pun terus meningkat setiap tahunnya. Di samping itu, guru bahasa Indonesia di sekolah ini merupakan alumni PBSID Universitas Sanata Dharma. Hal itu sangat membantu peneliti dalam mencari data penelitian.

Dipilihnya kelas X semester I karena kelas I semester I dianggap sudah cukup mendapat bekal materi pelajaran bahasa Indonesia khususnya pelajaran mengarang. Pelajaran menulis paragraf argumentasi dan penggunaan bahasa baku sudah diajarkan di awal semester kelas X. Diharapkan dengan mengetahui kesalahan berbahasa siswa, guru dapat mengupayakan perbaikannya atau memperbaiki teknik mengajar. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa kelas X sebagai populasi penelitian ini. Peneliti memilih SMA Bellarminus Jakarta karena penelitian tentang penggunaan kalimat baku oleh siswa di tempat tersebut belum pernah ada.

Penelitian tentang kesalahan kalimat ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam menemukan letak kesalahan pemakaian struktur kalimat supaya guru dapat dengan mudah membimbing dan memperbaiki kesalahan siswa. Penelitian

kesalahan struktur kalimat belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu “Apa sajakah kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru untuk mengetahui tingkat kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa sehingga dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahannya itu.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi atau masukan hal-hal yang masih dapat diteliti lagi dari penelitian ini.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006.

2. Batasan Istilah

1. Kesalahan

Kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*erros*) adalah dua kasus yang sering ditemui dalam kegiatan (belajar) berbahasa. Kesalahan (*errors*) disebabkan oleh faktor kemampuan siswa. Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu dalam sistem linguistik. (Taringan, 1988: 76).

2. Analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa kedua secara sistematis berdasarkan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik. (Pateda, 1987: 32)

3. Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), atau tanda seru (!), atau tanda tanya (?) (Moeliono, 1993: 254)

4. Struktur Kalimat

Sebuah kalimat terdiri dari lima fungsi sintaksis yang dapat digunakan yaitu fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap dan Keterangan. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi Subjek dan Predikat (Moeliono, 1993)

5. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Keraf, 1985: 3).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi ini terdiri dari lima bagian utama, yaitu:

- (1) bagian pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variable dan batasan istilah, dan sistematika penyajian;
- (2) landasan teori, terdiri dari penelitian yang relevan, dan kajian teori;
- (3) metodologi penelitian, terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data;
- (4) hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian;
- (5) dan bagian penutup terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti memperoleh tiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Catarina Sri Hastuti (1999) meneliti kesalahan pemakaian kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas III. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan : (1) jenis kesalahan yang terdapat pada karangan siswa, (2) frekuensi pemunculan setiap jenis kesalahan, dan (3) jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan. Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan pemakaian kalimat yang dilakukan siswa relatif kecil. Demikian juga dengan kesalahan pemakaian diksi, jumlah kesalahan yang dilakukan siswa relatif kecil sehingga dapat dikatakan bahwa siswa Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan tergolong terampil dalam hal menyusun kalimat dan memilih kata.

Utami Listyaningsih (2000) meneliti kesalahan struktur sintaksis kalimat baku pada buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas I – VI. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi wujud kesalahan pada buku teks wajib bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan jenis kesalahan struktur sintaksis kalimat baku pada buku teks wajib bahasa Indonesia, dan (3) menghitung frekuensi kesalahan struktur sintaksis kalimat buku teks wajib bahasa Indonesia untuk sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh buku teks wajib bahasa

Indonesia untuk sekolah dasar kelas I – VI yang dikeluarkan oleh Depdikbud dan berjumlah 8 buah buku. Hasil penelitian ini adalah kesalahan ketidaklengkapan unsur kalimat pada delapan buku teks tersebut sejumlah 301 buah (2,68%), dan kelebihan unsur kalimat sebesar 21 kesalahan (0,19%), kesalahan urutan fungsi kalimat sebesar sembilan buah (0,1%), dan kesalahan urutan kata dalam frasa sebesar empat buah (0,03%).

Beti Dwiana Yuliasuti (2002) meneliti kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas III IPA, IPS, dan Bahasa di SMA BOPKRI 2 dengan jumlah sampel 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil penelitian tersebut adalah (1) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program IPA dalam menulis karangan argumentasi cukup, (2) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program IPS dalam menulis karangan argumentasi cukup, (3) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program Bahasa dalam menulis karangan argumentasi kurang, (4) ada perbedaan yang signifikan antara siswa program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi.

Penelitian ini masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut, yaitu meneliti kesalahan berbahasa. Penelitian ini juga meneliti kesalahan berbahasa. Penelitian kesalahan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006.

2.2 Kesalahan Berbahasa

2.2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1988: 141). Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat terjadi karena kesalahan siswa dalam menerapkan sistem linguistik dan siswa belum menguasai sistem linguistik bahasa yang digunakan. Untuk dapat menguasai sistem linguistik, siswa harus berlatih berulang-ulang dengan pembetulan-pembetulan kesalahan yang dilakukannya. Kegiatan tersebut merupakan peristiwa yang wajar terjadi dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan tersebut harus segera dianalisis oleh guru. Analisis kesalahan yang dilakukan guru mampu mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program belajar-mengajar.

2.2.2 Kesalahan dan Kekeliruan

Kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*erros*) adalah dua kasus yang sering ditemui dalam kegiatan (belajar) berbahasa. Kesalahan (*errors*) disebabkan oleh faktor kemampuan siswa. Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu dalam sistem linguistik. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menguasai sistem linguistik. Pada umumnya, siswa belum menguasai dan belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Kesalahan dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial serta latihan-latihan yang diberikan kepada

siswa. Bila tahap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat (Taringan, 1988: 76).

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh masalah penampilan (*performance*). Siswa melakukan penyimpangan-penyimpangan berbahasa tidak secara konsisten. Penyimpangan yang dilakukan siswa terjadi karena keterbatasan siswa dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya (Tarigan, 1988: 75). Penyimpangan berbahasa yang disebabkan oleh kekeliruan dapat diperbaiki oleh siswa dengan lebih memusatkan perhatiannya pada sistem linguistik yang sedang dipelajarinya. Siswa sudah menguasai sistem linguistik yang digunakan, namun karena faktor kelupaan atau kelelahan siswa menjadi lupa akan sistem linguistik tersebut. Kekeliruan berlangsung tidak lama atau bersifat sementara. Kekeliruan dapat dihindari dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa dapat merasa senang untuk mempelajari bahasa. Suasana belajar yang nyaman dapat membantu siswa untuk lebih memusatkan perhatiannya pada sistem linguistik yang sedang dipelajarinya.

Dari data penelitian yang diambil ditemukan penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Penulis mengambil data penelitian sebanyak satu kali, sehingga penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak dapat dibedakan antara kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis tidak membedakan antara kesalahan dan kekeliruan.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Penulis mengambil pendapat dari dua ahli bahasa tentang analisis kesalahan berbahasa. Pateda (1987: 32) mengatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa kedua secara sistematis berdasarkan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya (Ellis, 1987: 296 *via* Tarigan, 1988: 170). Berdasarkan deskripsi analisis kesalahan berbahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi (1) pengumpulan sampel, (2) pengidentifikasian kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) pengklasifikasian kesalahan, dan (5) pengevaluasian kesalahan.

2.4 Kalimat

2.4.1 Pengertian Kalimat

Ramlan (1986: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. Gorys Keraf (1991: 185) mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, dan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Pendapat yang hampir sama disampaikan

juga oleh Moeliono (2003: 311) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Dari ketiga pendapat mengenai batasan kalimat di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moeliono (2003: 311) yang mengatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

2.4.2 Struktur Kalimat

Teori tentang struktur kalimat yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari Anton Moeliono, dkk, dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Tolok ukur untuk menentukan struktur kalimat didasarkan atas analisis unsur-unsur bawahannya sebagai unsur pembentuknya. Unsur bawahan kalimat adalah klausa. Analisis klausa difokuskan pada analisis fungsional klausa yang didasarkan atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel. (pelengkap), dan Ket. (keterangan). Berikut ini merupakan ciri umum tiap-tiap fungsi klausa.

2.4.2.1 Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa seperti contoh berikut.

- a. *Harimau* binatang liar.
- b. *Anak itu* belum makan.
- c. *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Pada umumnya subjek terletak di kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- b. Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperative adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh.

- a. Tolong (kamu) bersihkan meja ini.
- b. Mari (kita) makan.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi objek bila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Anak itu* [S] menghabiskan kue saya.
- b. Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* [O]

2.4.2.2 Predikat

Predikat merupakan konstituen pusat yang disertai konstituen pendamping kiri yaitu subjek dengan atau tanpa pendamping kanan, kalau ada, adalah objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat

dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Perhatikan contoh:

- a. Ayahnya guru *bahasa Inggris*. (P = FN)
- b. Adiknya *dua*. (P = FNum)
- c. Ibu *sedang ke pasar*. (P = FPrep)
- d. Dia *sedang tidur*. (P = FV)
- e. Gadis itu *cantik sekali*. (P = FAdj)

Kalimat seperti (c) yang subjeknya FN dan predikatnya FN relatif sukar bagi kita untuk mengetahui apakah kalimat itu berpola S-P ataukah P-S. Dalam hal demikian diperlukan cara lain untuk mengenal subjek dan predikatnya. Cara yang pertama adalah melihat FN yang dilekati partikel *-lah*, kalau partikel ini hadir. FN yang dilekati *-lah*, selalu berfungsi sebagai predikat.

2.4.2.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek kalimat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan predikat. Posisi objek selalu mengikuti predikat. Akibat eratnya hubungan objek dengan predikat, hubungan tersebut tidak dapat disisipi oleh unsur yang lain. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* dan prefiks *per-* umumnya merupakan pembentuk verba

transitif. Pada contoh berikut *Icuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif berafiks *me—kan*: *menundukkan*.

Contoh: Morten menundukkan *Icuk*.

Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal tak bernyawa atau orang ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedepanan menjadi subjek kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nomina. Perhatikan contoh berikut.

- a. Ina mencintai *dia/-nya*.
- b. Pembantu membersihkan *ruangan saya*. [O]
- c. *Ruangan saya* [S] dibersihkan (oleh) pembantu.

2.4.2.4 Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Hal itu dapat dimengerti karena kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat tempat yang sama, yaitu di belakang predikat. Perhatikan kedua kalimat yang berikut.

- a. Dia mendagangkan *barang-barang elektronik* di Glodok.
- b. Dia berdagang *barang-barang elektronik* di Glodok.

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa barang-barang elektronik adalah frasa nominal dan berdiri di belakang predikat mendagangkan dan berdagang. Akan tetapi, pada kalimat (a) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada (b) disebut pelengkap, yang juga dinamakan komplemen.

2.4.2.5 Keterangan

Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat tidak wajib sehingga keterangan diperlakukan sebagai unsur tidak wajib dalam arti bahwa tanpa keterangan pun kalimat telah mempunyai makna sendiri. Perhatikan contoh berikut.

(a) Mereka membunuh binatang buas itu.

(b) Mereka membunuh binatang buas itu *di pinggir hutan*.

Meskipun kalimat (a) hanya terdiri atas unsur wajib saja, dari segi makna kalimat itu telah dapat memberikan makna yang utuh. Untuk kalimat (a) kita dapati sekelompok orang melakukan perbuatan pembunuhan terhadap binatang buas. Namun, ada keterangan lain yang dapat ditambahkan agar berita yang disampaikan itu mengandung makna yang lengkap. Pada kalimat (b) kita telah menambahkan tempat peristiwa pembunuhan itu, yakni *di pinggir hutan*.

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Jumlah keterangan yang dapat ditambahkan pada kalimat secara teoritis tidak terbatas, namun dalam kenyataan orang akan menghindari jumlah

yang berlebihan. Berikut adalah contoh yang memuat beberapa keterangan, yakni keterangan waktu, tempat dan alat.

- a. Kemarin mereka menangkap binatang itu di tepi hutan dengan jaring.

Dalam bahasa Indonesia lazim dibedakan sembilan macam keterangan, yakni keterangan (1) waktu, (2) tempat, (3) tujuan, (4) cara, (5) penyerta, (6) alat, (7) perbandingan/kemiripan, (8) sebab, dan (9) kesalingan. Kesembilan macam keterangan itu dapat berupa kata atau frasa, sebagian dapat pula berupa klausa.

2.4.3 Jenis Kalimat

Menurut Moeliono (2003: 336-398) mengatakan bahwa jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berikut ini akan diuraikan pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausanya menurut Moeliono.

2.4.3.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang. Seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. Dia pergi.
- b. Mereka membentuk kelompok belajar.

- c. Botol itu berisi air putih.
- d. Guru Matematika kami akan dikirim ke luar negeri.
- e. Pekerjaan dia mengawasi semua narapidana di sini.

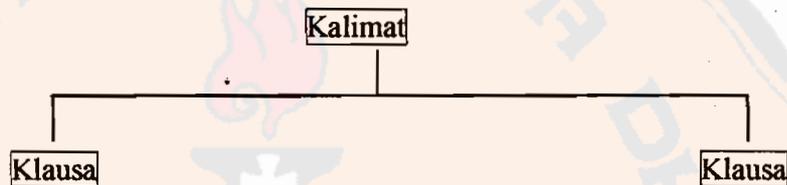
Klausa kalimat (a) terdiri dua unsur, yaitu *dia* sebagai S, *pergi* sebagai P. Pada kalimat (b) terdiri tiga unsur, yaitu *mereka* sebagai S, *membentuk* sebagai P, dan *kelompok belajar* sebagai O. Kalimat (c) terdiri tiga unsur, yakni *botol itu* sebagai S, *berisi* sebagai P, dan *air putih* sebagai Pel. Kalimat (d) terdiri tiga unsur, yaitu *guru matematika kami* sebagai S, *akan dikirim* sebagai P, dan *ke luar negeri* sebagai K. Sedangkan kalimat (e) terdiri empat unsur, yaitu *pekerjaan dia* sebagai S, *mengawasi* sebagai P, *semua narapidana* sebagai O, dan *di sini* sebagai K. Dari kelima contoh kalimat di atas dapat kita lihat bahwa setiap kalimat hanya terdiri dari satu unsur S dan satu unsur P, dengan disertai atau tidak unsur O, Pel, dan K.

2.4.3.2 Kalimat Majemuk

Dalam bagian ini, penulis akan membicarakan kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih. Pembicaraan ini menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat. Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi.

2.4.3.2.1 Hubungan Koordinasi

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antar klausa–klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Secara diagramatik hubungan ini dapat dilihat dalam bagan berikut yang memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.

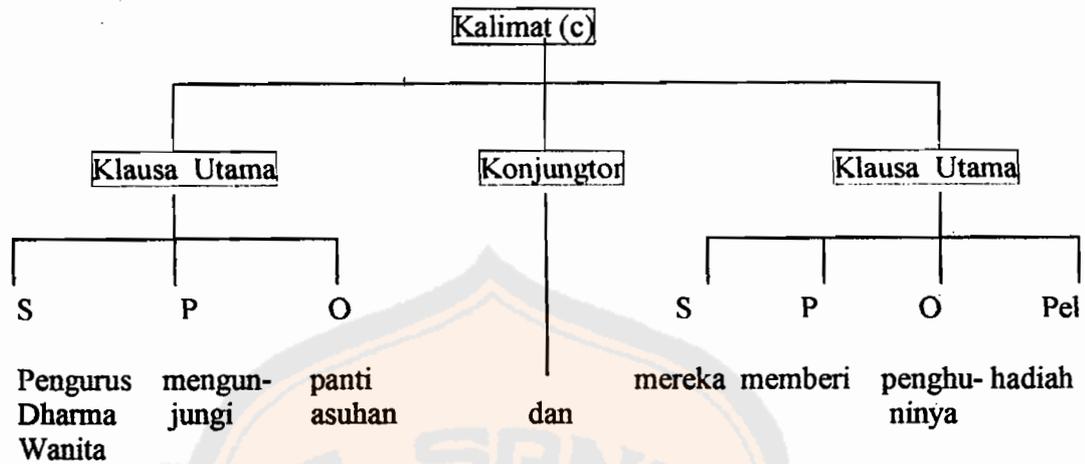


(Bagan 1: Koordinasi)

Untuk memperjelas bagan di atas, perhatikan contoh yang berikut ini.

- a. Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan.
- b. Mereka memberi penghuninya hadiah.
- c. Pengurus Dhama Wanita mengunjungi panti asuhan dan mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (kalimat c). Oleh karena klausa–klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa–klausa itu semuanya merupakan klausa utama. Sesuai bagan di atas, pembentukan kalimat (c) dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



(Bagan 2)

Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa kedua klausa utamanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungtor *dan*. Selain *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu *atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik... maupun..., tidak... tetapi..., dan bukan(nya)... melainkan....*. Konjungtor tersebut bersifat koordinatif dan, karenanya, berfungsi sebagai koordinator.

2.4.3.2.2 Hubungan Subordinasi

Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain. Hubungan antara klausa-klausa itu

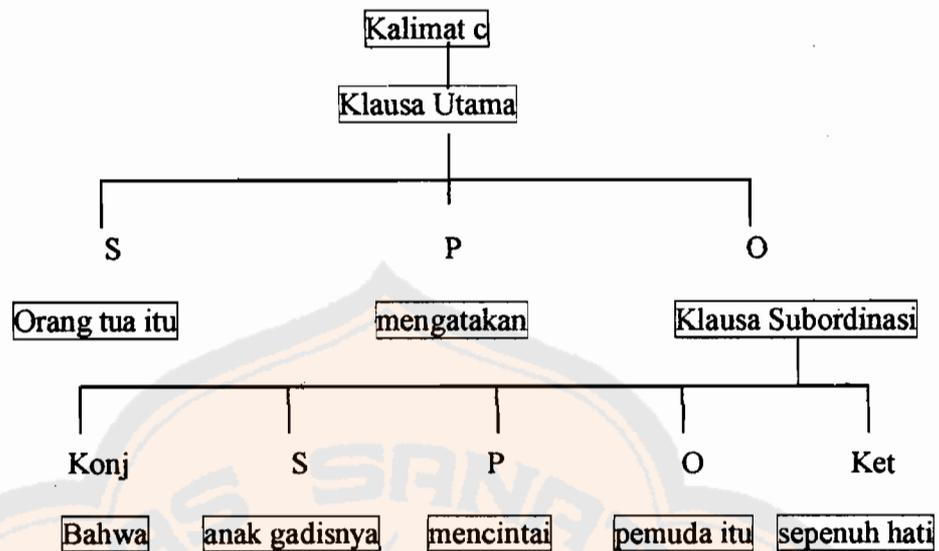
bersifat hierarkis. Oleh karena itu, kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh penggabungan klausa dengan cara subordinatif berikut ini.

- (a) Orang tua itu mengatakan (sesuatu).
- (b) Anak gadisnya mencintai pemuda itu dengan sepenuh hati.
- (c) Orang tua itu mengatakan *bahwa* anak gadisnya mencintai pemuda itu dengan sepenuh hati.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan cara subordinatif sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat (kalimat c). Hubungan subordinasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam bagan di atas dapat dilihat bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa subordinatif, sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2, disebut klausa utama. Sesuai dengan bagan di atas, pembentukan kalimat majemuk bertingkat (kalimat c) dapat dijelaskan dalam bagan berikut.



(Bagan 4)

Pada bagan itu dapat dilihat bahwa klausa utama *orang tua itu mengatakan* digabungkan dengan klausa subordinatif *anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Dalam struktur kalimat (c) klausa subordinatif menduduki posisi objek (O). dengan kata lain, klausa subordinatif itu merupakan klausa nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Selain konjungtor *bahwa*, klausa nominal yang disubordinasikan dapat pula ditandai oleh konjungtor berupa kata tanya seperti *apakah (atau tidak)*.

- a. Saya dengar *bahwa* dia akan berangkat besok.
- b. Saya tidak yakin *apakah* dia akan datang (atau tidak).
- c. Saya tahu *di mana* anak itu tinggal.

Klausa subordinatif dapat pula berupa klausa adverbial dalam arti klausa itu berfungsi sebagai keterangan. Konjungtor yang digunakan untuk

menggabungkan klausa adverbial dengan klausa utama dapat dikelompokkan berdasarkan jenis klausa adverbial sebagai berikut.

- a. Konjungtor Waktu: *setelah, sesudah, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*
- b. Konjungtor Syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(ka), bila, manakala*
- c. Konjungtor Pengandaian: *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*
- d. Konjungtor Tujuan: *agar, supaya, biar*
- e. Konjungtor Konesesif: *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*
- f. Konjungtor Perbandingan atau Kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*
- g. Konjungtor Sebab atau Alasan: *sebab, karena, oleh karena*
- h. Konjungtor Hasil atau Akibat: *sehingga, sampai(-sampai)*
- i. Konjungtor Cara: *dengan, tanpa*
- j. Konjungtor Alat: *dengan, tanpa*

Perhatikan contoh berikut:

- a. Partisipasi masyarakat terhadap program keluarga berencana meningkat *sesudah* mereka menyadari manfaat keluarga kecil.
- b. *Jika* masyarakat menyadari pentingnya program keluarga berencana, mereka pasti mau berpartisipasi dalam menyukseskan program tersebut.
- c. *Andaikan* saya memperoleh kesempatan, saya akan mengerjakan pekerjaan itu sebaik-baiknya.
- d. Anda harus berusaha sungguh-sungguh *agar* dapat berhasil dengan baik.

- e. *Meskipun* usianya lanjut, semangat belajarnya tidak pernah padam.
- f. Saya memahami keadaan dirinya *sebagaimana* ia memahami keadaan diriku.
- g. Proyek perbaikan kampung kumuh itu berhasil *karena* mendapat dukungan dari masyarakat.
- h. Ledakan bom mobil itu demikian hebatnya *sehingga* meruntuhkan atap gedung-gedung di sekitar kejadian.
- i. Petani berusaha meningkatkan hasil panennya *dengan* menggunakan bibit unggul, pemupukan, irigasi, pemberantasan hama, dan penerapan teknologi pascapanen yang tepat.

2.4.4 Kalimat Baku

Arifin (1987: 17) mengatakan bahwa sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, unsur kalimat yang meliputi Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan harus tampak jelas. Di samping unsur-unsurnya harus eksplisit, kalimat itu harus dirakit secara logis atau dapat diterima akal.

Arifin (1987: 17) mengatakan bahwa ciri kalimat baku adalah sebagai berikut:

- (1) menunjukkan adanya kelengkapan unsur-unsurnya, khususnya unsur subjek dan predikat
- (2) menunjukkan pemakaian urutan kata yang tepat
- (3) menunjukkan pilihan katanya tepat



- (4) menunjukkan pemakaian kalimat yang logis
- (5) kata-katanya bukan kata-kata dari bahasa daerah atau bukan kata dialek
- (6) kalimat baku ditulis sesuai dengan aturan Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan

2.5 Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kesalahan kekurangan unsur kalimat, kesalahan urutan fungsi kalimat, dan kesalahan urutan kata dalam frasa.

2.5.1 Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

Menurut Moeliono (2003) unsur subjek dan unsur predikat adalah unsur wajib dalam sebuah kalimat, unsur objek, pelengkap dan keterangan bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Kesalahan struktur kalimat dalam hal kekurangan unsur kalimat ditandai oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya muncul dalam kalimat. Ketidakhadiran unsur-unsur tersebut dalam kalimat membuat kalimat tidak dapat dipahami maksudnya. Berikut ini contoh kesalahan kekurangan unsur kalimat:

1. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek

Di dalam buku itu memuat uraian tentang korupsi.
 K P O K

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak bersubjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unsurnya apabila kata depan *di dalam* dihilangkan karena dengan menghilangkan kata *di dalam* kata *buku itu* menempati unsur Subjek. Perbaikan

lain berupa penambahan unsur subjek pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- (a) Buku itu memuat uraian tentang korupsi
- (b) Di dalam buku itu, pengarang memuat uraian tentang korupsi.

2. Kesalahan Kekurangan Unsur Predikat

Orang itu ke toko.
S K

Kalimat di atas tidak memiliki unsur predikat. Kekurangan unsur predikat mengakibatkan kalimat tersebut tidak jelas tindakan apa yang dilakukan oleh unsur subjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unturnya apabila ada penambahan unsur predikat. Dengan demikian kalimat yang benar adalah:

Orang itu pergi ke toko
P

3. Kesalahan Kekurangan Unsur Objek

Ibu membeli di warung.
S P K

Kalimat tersebut tidak memiliki unsur obyek. Kekurangan unsur obyek mengakibatkan tidak jelas maksudnya. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur obyek di belakang predikat. Kalimat yang benar adalah:

Ibu membeli telur di warung
O

4. Kesalahan Kekurangan Unsur Pelengkap

Banyak orang asing belajar.
S P

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak berpelengkap. Kekurangan unsur pelengkap mengakibatkan tidak jelas *hal apa yang dipelajari oleh orang asing*. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur pelengkap di belakang unsur predikat. Misalnya diperbaiki menjadi:

Banyak orang asing belajar *bahasa Indonesia*.

5. Kesalahan Kekurangan Unsur Keterangan

Desa-desa itu musnah.
S P

Pada kalimat di atas tidak ada unsur yang menduduki unsur keterangan (KET). Ketidakhadiran unsur KET menyebabkan tidak jelas *apa yang menyebabkan desa-desa musnah*. Supaya maksud kalimatnya jelas, maka dapat ditambah kata atau kelompok kata yang menjadi keterangan (KET). Misalnya diperbaiki menjadi:

Desa-desa musnah *akibat taufan*.

2.5.2 Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan unsur kalimat ditandai oleh tidak konsistennya penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia. Berikut contoh kesalahan urutan fungsi kalimat:

Lembaga itu menerbitkan tahun kemarin majalah sastra.
S P KET O

Kalimat di atas memiliki urutan unsur kalimat yang tidak benar. Obyek kalimat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan predikat. Posisi Obyek selalu

mengikuti Predikat. Akibat eratnya hubungan Obyek dengan Predikat, hubungan tersebut tidak dapat disisipi oleh unsur yang lain. Pada kalimat di atas, diantara unsur P dan unsur O disisipi oleh unsur KET. Kalimat tersebut akan menjadi benar apabila unsur KET dipindahkan di belakang unsur O. Misalnya diperbaiki menjadi:

Lembaga itu menerbitkan majalah sastra tahun kemarin.
 S P O KET

2.5.3 Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan kata dalam frasa merupakan suatu bentuk urutan kata yang tidak benar penempatannya di dalam kalimat. Segala sesuatu yang menerangkan pada umumnya terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana, 1987: 59). Berikut contoh kesalahan urutan kata dalam frasa:

Saya pergi ke Solo ini hari.
 M D

Urutan kata *ini hari* adalah urutan kata yang salah karena kata *ini* yang menerangkan (M) kata *hari* yang diterangkan (D). Yang *diterangkan* terletak di muka, yang *menerangkan* terletak di belakang. Jadi, kata *hari* seharusnya terletak di depan kata *ini*. Karena itu, urutan yang benar adalah *ini hari*.

2.6 Karangan Argumentasi

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebarkan) daripada konvergen (memusat) (Supriadi, 1997). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam

menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkap gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Jika hal itu terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama.

Kerangka tulisan merupakan ringkasan sebuah tulisan. Melalui kerangka tulisan, dapat dilihat gagasan, tujuan, wujud dan sudut pandang penulis. Berdasarkan kerangka tulisan tersebut dapat diketahui tujuan penulis. Selanjutnya, berdasarkan pengetahuan atas tujuan penulis, dapat diketahui bentuk tulisan dari sebuah naskah (tulisan). Pada umumnya tulisan dapat dikelompokkan atas lima macam bentuk, yaitu argumentasi, eksposisi, deskripsi, narasi dan persuasi.

Gorys Keraf (1985: 100-107) mengatakan bahwa karangan argumentasi adalah bentuk karangan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal itu benar atau tidak. Argumentasi merupakan usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.

Dasar sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berfikir kritis dan logis, sehingga harus bertolak dari fakta-fakta yang ada. Argumentasi memerlukan kejelasan dan keyakinan, dengan perantaraan fakta-fakta itu. Sebab itu, pengarang harus meneliti apakah semua fakta yang dipergunakan itu benar dan harus meneliti pula bagaimana relevansi kualitasnya dengan maksudnya. Dengan fakta yang benar, ia dapat merangkaikan suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengarang argumentasi harus berusaha agar pertalian antara berbagai macam fakta dengan gagasan yang hendak dikemukakan itu kelihatan logis dan kritis. Dengan demikian, ia harus mencari hubungan yang logis antara bermacam-macam peristiwa tadi dengan kesimpulan yang ditariknya, ia berusaha pula untuk menjauhkan atau menghindari setiap prasangka atau kebiasaan-kebiasaan. Pengarang berusaha untuk menyelidiki: apa yang menimbulkan masalah, apa tujuan yang nyata dari masalah itu, apakah ada tujuan yang tersembunyi, apakah ada keuntungan atau kerugian untuk mencapai tujuan tersebut, tujuan mana yang kiranya mendatangkan masalah yang besar, dan bagaimana cara mengatasinya. Pendeknya pengarang berusaha untuk menyampaikan pendapatnya secara teratur dan kritis, sesudah menjawab pertanyaan tadi dengan obyektif.

Beberapa dasar penting yang menjadi landasan argumentasi adalah mengetahui obyek yang akan dikemukakannya, mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri, mengemukakan pokok persoalan mengapa memilih topik tersebut, menyelidiki persyaratan yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang

tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan itu telah dirumuskan, serta maksud yang mana yang lebih memuaskan pengarang untuk menyampaikan masalahnya. Disamping prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, pengarang selalu berusaha pula untuk membatasi persoalannya, dan menetapkan di mana terletak titik atau sasaran ketidaksesuaian pendapat antara pengarang dan pembaca. Dengan demikian, ia dapat mengubah keyakinan atau mempengaruhi sikap dan tindakan pembaca.

Untuk membatasi persoalan dan menetapkan titik ketidaksesuaian, sasaran yang harus ditetapkan, untuk diamankan oleh setiap pengarang argumentasi, adalah karangan argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan, berusaha untuk menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu, pengarang harus membatasi pengertian istilah yang dipergunakan supaya dapat dihindarkan kemungkinan timbulnya ketidaksesuaian pendapat karena perbedaan pengertian, dan menetapkan titik ketidaksesuaian yang akan diargumentasikan. Dengan demikian arah dan sasaran tulisan hanya dipusatkan kepada titik perbedaan itu.

Karangan argumentasi harus terdiri dari: pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi dan kesimpulan atau ringkasan. Pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Di dalam pendahuluan, penulis menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan saat ini. Selain itu juga dijelaskan latar

belakang yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga pembaca dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut. Penulis juga membedakan hal-hal yang bertalian dengan fakta, sehingga dengan mempergunakan pengertian dasar tersebut ia dapat bergerak maju dengan mempergunakan fakta-fakta itu. Bagian tubuh argumentasi berisi tentang kebenaran dalam jalan pikiran yang mencakup kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan bahan secara baik dan teratur, kekritisan dalam proses berpikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagainya dengan benar. Sebab itu, kebenaran harus dianalisa, disusun, dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi dan jalan pikiran logis. Bagian kesimpulan atau ringkasan berisi ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh karangan itu.

Berdasarkan uraian mengenai argumentasi, tampak bahwa ciri khas argumentasi adalah usaha membuktikan suatu kebenaran sebagai digariskan dalam proses penalaran pengarang. Oleh karena itu, dalam karangan itu dituntut pemakaian kalimat yang sempurna. Kalimat sempurna yang dimaksud adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dengan menggunakan struktur kalimat yang benar, pengarang dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui suatu proses berpikir yang logis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

5.1 Jenis Penelitian

Dilihat dari sifat dan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini bertujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sample yang representative. Maksudnya adalah bahwa apa yang ditemukan di dalam sample dapat digeneralisasikan sebagai temuan pada populasi. Penelitian kuantitatif ini tidak untuk menemukan teori, melainkan memverifikasi (menguji kembali kebenaran) suatu teori atau mengaplikasikan teori (Soewandi, 2002: 5).

Dilihat dari metodenya, penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Data yang diungkapkan benar-benar terjadi pada saat penelitian ini dilakukan dan untuk mendeskripsikan perilaku berbahasa Indonesia bagi siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006. Sebagai langkah awal digunakan teknik tes. Tujuan yang akan dicapai dengan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis kenyataan-kenyataan dan sifat-sifat populasi tertentu secara faktual dan teliti. Tidak ada maksud untuk mencari atau menjelaskan hubungan-hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau menemukan makna dan implikasi (Soewandi, 2002: 6).

5.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006. Jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini 45 orang. Semua anggota populasi tersebut dijadikan subjek

penelitian. Jadi, sampel penelitian diambil dari seluruh anggota populasi, yaitu 45 orang.

5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Siswa kelas X SMA Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006 diberi tugas untuk membuat sebuah karangan argumentasi dengan tema “Opini siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa”

Format soal: Buatlah sebuah karangan dengan dengan tema “Opini siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa”.

Dengan ketentuan :

1. Jenis karangan adalah karangan argumentasi
2. Panjang karangan minimal satu halaman folio
3. Menggunakan bahasa Indonesia ragam baku
4. Menggunakan judul yang menarik dalam karangan tersebut
5. Waktu 45 menit

5.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Siswa diberi tugas untuk membuat karangan argumentasi dengan durasi waktu 60 menit.
2. Dibagikan soal karangan argumentasi, siswa membuat karangan dengan panjang karangan satu halaman folio.
3. Mengumpulkan hasil karangan siswa dan memberi kode pada setiap karangan tersebut.

5.5 Teknik Analisis Data

1. Membaca karangan siswa.
2. Meneliti karangan siswa yang merupakan karangan argumentasi.
3. Mengidentifikasi kesalahan ke dalam jenis-jenis kesalahan struktur kalimat, yaitu kesalahan kekurangan unsur (SKU), kesalahan urutan unsur kalimat (SUU), dan kesalahan urutan kata dalam frasa (SUKF).
4. Mengelompokkan jenis-jenis kesalahan tersebut ke bagian yang lebih khusus. Jenis kesalahan kekurangan unsur kalimat (SKU) dikelompokkan lagi menjadi kesalahan kekurangan unsur subjek (SKUS), kesalahan kekurangan unsur predikat (SKUP), kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat (SKUSP), kesalahan kekurangan unsur obyek (SKUO), kesalahan kekurangan unsur pelengkap (SKUPEL), dan kesalahan kekurangan unsur keterangan (SKUKET). Jenis kesalahan kesalahan urutan unsur kalimat (SUU), dan kesalahan urutan kata dalam frasa (SUKF) tidak dikelompokkan lagi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Kesalahan Kalimat

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menyajikan data yang terkumpul mengenai kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan kalimat secara garis besar dibatasi menjadi tiga jenis kesalahan : (1) kekurangan unsur kalimat, (2) kesalahan urutan fungsi kalimat dan (3) urutan kata dalam frasa.

Data yang terkumpul berupa data kesalahan kalimat yang terdapat di dalam 45 buah karangan argumentasi. Dari 45 karangan tersebut hanya dapat diteliti sebanyak 40 karangan karena ada 5 karangan yang tidak memenuhi syarat sebagai karangan argumentasi.

4.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah tentang apa sajakah kesalahan struktur kalimat, maka data dianalisis berdasarkan jenis kesalahan dilihat dari kelengkapan unsur pengisi kalimat dan penyusunan unsur-unsur kalimat. Setelah diadakan analisis data, ditemukan kesalahan-kesalahan struktur kalimat pada karangan siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 77 kesalahan.

Analisis kesalahan akan dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahannya. Sebagaimana uraian di muka secara garis besar analisis dibatasi menjadi tiga

kategori kesalahan, yaitu kesalahan kekurangan unsur kalimat, kesalahan urutan unsur kalimat, dan kesalahan urutan kata dalam frasa. Gambaran lengkap mengenai kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Persebaran Kesalahan-kesalahan Struktur Kalimat

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1	Kekurangan unsur kalimat	71
2	Urutan unsur kalimat	3
3	Urutan kata dalam frasa	4
	Jumlah	77

4.2.1 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Kekurangan Unsur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam hal kekurangan unsur kalimat ditandai oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya muncul dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan struktur kalimat yang muncul pada karangan argumentasi siswa yang paling banyak adalah kesalahan karena kekurangan unsur kalimat. Menurut Ramlan (1986) unsur subjek dan unsur predikat adalah unsur wajib, unsur yang harus ada pada kalimat normal. Unsur objek, unsur pelengkap dan unsur keterangan hanyalah unsur manasuka. Namun demikian ketidakhadiran unsur ini dalam kalimat dapat membuat kalimat itu tidak terpahami. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan kekurangan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 71 kesalahan.

Tabel 2. Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat						Jumlah
		S	P	S dan P	O	Pel	Ket	
1	K1	2	-	-	1	-	-	3
2	K2	2	-	3	-	-	-	5

3	K3	-	-	-	-	-	-	0
4	K4	1	1	-	-	-	-	2
5	K5	1	-	-	-	-	-	1
6	K6	-	1	-	-	-	-	1
7	K7	1	-	-	-	-	-	1
8	K8	5	3	4	2	-	-	14
9	K9	-	-	-	-	-	-	0
10	K10	4	-	-	-	-	-	4
11	K11	-	-	-	-	-	-	0
12	K12	1	-	2	-	-	-	3
13	K13	-	-	-	-	-	-	0
14	K14	3	-	-	-	-	-	3
15	K15	1	-	-	-	-	-	1
16	K16	1	-	-	-	-	-	1
17	K17	-	-	1	-	-	-	1
18	K18	2	-	-	-	-	-	2
19	K19	1	-	-	-	-	-	1
20	K20	2	-	2	-	-	-	4
21	K21	-	-	-	1	-	-	1
22	K22	-	-	1	-	-	-	1
23	K23	1	-	-	-	-	-	1
24	K24	2	-	-	-	-	-	2
25	K25	2	0	-	-	-	-	2
26	K26	-	-	-	-	-	-	0
27	K27	1	-	-	-	-	-	1
28	K28	-	-	-	-	-	-	0
29	K29	1	-	2	-	-	-	3
30	K30	-	-	-	-	-	-	0
31	K31	2	-	-	1	-	-	3
32	K32	1	-	-	-	-	-	1
33	K33	-	-	-	-	-	-	0
34	K34	-	1	1	-	-	-	2
35	K35	-	-	-	-	-	-	0
36	K36	4	-	2	-	-	-	6
37	K37	-	-	-	-	-	-	0
38	K38	-	-	-	-	-	-	0
39	K39	1	-	-	-	-	-	1
40	K40	-	-	-	-	-	-	0
Jumlah		42	6	18	5	0	0	71

Berikut akan disajikan empat contoh yang mewakili kesalahan kekurangan unsur kalimat.

- (1) Sejak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. (K2/2/1/1)
- (2) Siswa yang membolos ekstrakurikuler di sekolah. (K4/1/2/3)
- (3) Untuk menggali minat dan bakat siswa SMA St. Bellarminus. (K36/3/2/2)
- (4) Para pelatih telah memacu. (K8/2/5/3)

Kalimat (1) tidak memiliki subjek sehingga tidak jelas siapa yang *mengadakan ekstrakurikuler*. Karena, ada kata depan *sejak* di depan *sekolah* (yang mungkin dimaksudkan sebagai subyek oleh penulisnya). Kata depan *sejak* merupakan penanda keterangan waktu. Perbaikan atas kalimat (1) adalah

- (1a) Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.
- (1b) Sejak bulan Agustus sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kalimat (2) merupakan kalimat yang tidak berpredikat. Kalimat tersebut hanya terdiri atas satu unsur subjek. Kekurangan unsur predikat mengakibatkan kalimat itu tidak jelas tindakan apa yang dilakukan oleh unsur subjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unturnya apabila kata *yang* dihilangkan karena dengan menghilangkan kata *yang* kata *membolos* berfungsi sebagai predikat..

Kalimat yang benar adalah

- (2a) Siswa membolos ekstrakurikuler di sekolah.

Kalimat (3) hanya merupakan unsur keterangan. Unsur S dan P tidak hadir dalam kalimat tersebut. Ketidakhadiran unsur S dan P pada kalimat tersebut menyebabkan maksud kalimat tidak jelas, karena tidak diketahui siapa pelaku (S) dan melakukan tindakan apa pelaku tersebut (P). Unsur S dan P merupakan unsur pokok yang harus ada di dalam kalimat baku. Kalimat tersebut akan menjadi

lengkap apabila ada penambahan unsur subjek dan predikat dalam kalimat tersebut. Kalimat yang benar adalah

(3a) Untuk menggali minat dan bakat siswa SMA St. Bellarminus, sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kalimat (4) tidak memiliki unsur objek. Kalimat (4) merupakan kalimat transitif yang memerlukan unsur objek. Ketidakhadiran unsur Objek pada kalimat tersebut menyebabkan maksud kalimat tidak jelas, karena tidak diketahui *para pelatih telah memacu* apa. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur objek di belakang predikat kalimat. Kalimat yang benar adalah

(1a) Para pelatih telah memacu kreatifitas siswa.

4.2.2 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Urutan Unsur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan unsur kalimat ditandai oleh tidak konsistennya penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1993) pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Pada umumnya subjek (S) berada di depan predikat (P), tetapi dapat pula P mendahului S. Pola kalimat P + S pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S + P. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan urutan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta tahun ajaran 2005/2006 sebanyak tiga kesalahan.

Tabel 3. Persentase Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Urutan Unsur Kalimat	Jumlah
1	K1	-	0
2	K2	-	0
3	K3	-	0
4	K4	-	0

5	K5	-	0
6	K6	-	0
7	K7	-	0
8	K8	-	0
9	K9	-	0
10	K10	-	0
11	K11	-	0
12	K12	-	0
13	K13	-	0
14	K14	-	0
15	K15	-	0
16	K16	-	0
17	K17	-	0
18	K18	-	0
19	K19	-	0
20	K20	-	0
21	K21	-	0
22	K22	-	0
23	K23	-	0
24	K24	2	2
25	K25	-	0
26	K26	-	0
27	K27	-	0
28	K28	-	0
29	K29	-	0
30	K30	-	0
31	K31	-	0
32	K32	-	0
33	K33	-	0
34	K34	-	0
35	K35	-	0
36	K36	-	0
37	K37	-	0
38	K38	-	0
39	K39	1	1
40	K40	-	0
Jumlah		3	

Perhatikan ketiga kalimat yang mengandung kesalahan urutan unsur kalimat berikut ini.

(1) Kegiatan ekstrakurikuler membawa untuk siswa dampak positif.

(K24/2/2/3)

(2) Setiap siswa dapat mengatur mulai saat ini jadwal mereka. (K24/4/3/4)

(3) Siswa memperoleh untuk mengembangkan bakat kesempatan di sekolah

(K39/3/2/2)

Di dalam kalimat (1), kata *kegiatan ekstrakurikuler* menduduki unsur subjek, kata *membawa* menduduki unsur predikat, kata *untuk siswa* menduduki unsur keterangan dan kata *dampak positif* menduduki unsur objek. Pola unsur kalimat tersebut mengandung maksud yang sulit dimengerti. Unsur objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letak objek selalu setelah langsung predikatnya (Moeliono, 2003: 328). Kalimat yang benar adalah

(1a) Kegiatan ekstrakurikuler membawa dampak positif bagi siswa.

Di dalam kalimat (2), kata *setiap siswa* menduduki unsur subjek, kata *dapat mengatur* menduduki unsur predikat, kata *mulai saat ini* menduduki unsur keterangan dan kata *jadwal mereka* menduduki unsur objek. Pola unsur kalimat tersebut mengandung maksud yang sulit dimengerti. Unsur objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letak objek selalu setelah langsung predikatnya (Moeliono, 2003: 328). Kalimat yang benar adalah

(2a) Setiap siswa dapat mengatur jadwal mereka mulai saat ini.

Di dalam kalimat (3) *Siswa memperoleh untuk mengembangkan bakat kesempatan di sekolah*, kata *siswa* menduduki unsur subjek, kata *memperoleh*

menduduki unsur predikat, kata *untuk mengembangkan bakat* menduduki unsur keterangan, kata *kesempatan* menduduki unsur objek dan kata *di sekolah* menduduki unsur keterangan. Pola unsur kalimat tersebut mengandung maksud yang sulit dimengerti. Unsur objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letak objek selalu setelah langsung predikatnya (Moeliono, 2003: 328). Oleh karena itu kata *kesempatan* (O) seharusnya terletak di belakang kata *memperoleh* (P). Kalimat yang benar adalah

(3a) Siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat di sekolah.

4.2.3 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Urutan Kata Dalam Frasa

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan kata dalam frasa merupakan suatu bentuk urutan kata yang tidak benar penempatannya di dalam kalimat. Segala sesuatu yang menerangkan pada umumnya terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana, 1978:59). Di dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA St. Bellarminus hanya terdapat 4 kasus kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan kata dalam frasa.

Tabel 4. Persentase Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa	Jumlah
1	K1	-	0
2	K2	-	0
3	K3	-	0
4	K4	1	1
5	K5	-	0
6	K6	-	0
7	K7	-	0
8	K8	-	0

9	K9	-	0
10	K10	-	0
11	K11	-	0
12	K12	-	0
13	K13	-	0
14	K14	-	0
15	K15	-	0
16	K16	-	0
17	K17	-	0
18	K18	-	0
19	K19	-	0
20	K20	-	0
21	K21	-	0
22	K22	-	0
23	K23	-	0
24	K24	-	0
25	K25	-	0
26	K26	-	0
27	K27	1	1
28	K28	-	0
29	K29	-	0
30	K30	-	0
31	K31	-	0
32	K32	1	1
33	K33	-	0
34	K34	-	0
35	K35	-	0
36	K36	-	0
37	K37	-	0
38	K38	-	0
39	K39	1	1
40	K40	-	0
Jumlah		4	

Perhatikan keempat kalimat yang mengandung kesalahan urutan kata dalam frasa berikut ini.

- (1) *Di sekolah saya lama, saya merupakan siswa berprestasi.* (K4/1/4/3)
- (2) *Ini hari semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.* (K27/3/4/5)
- (3) *Ekstrakurikuler paduan suara tidak memerlukan tenaga banyak..* (K32/2/5/6)

(4) *Itu hal* menjadikan ekstrakurikuler basket semakin maju. (K39/3/4/6)

Dalam kalimat (1), kata *lama* merupakan kata yang menerangkan kata *sekolah*, tetapi letaknya disisipi kata *saya*, kata *saya* seharusnya terdapat belakang kata *lama*. Kata yang menerangkan diletakkan di belakang kata yang diterangkan. Jadi, kata *sekolah* diterangkan oleh kata *lama* sehingga kata *lama* sebaiknya terletak di belakang kata *sekolah*. Kalimat yang benar adalah

(1a) *Di sekolah lama saya*, saya merupakan siswa berprestasi.

Kalimat (2) *Ini hari semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler*, mengandung unsur kata *ini* diterangkan oleh kata *hari*. Susunan kata tersebut terbalik karena unsur kata *ini* diterangkan oleh kata *hari*. Jadi kalimat yang benar adalah

(2a) *Hari ini* semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kalimat (3), Ekstrakurikuler paduan suara tidak memerlukan *tenaga banyak*. kata *banyak* seharusnya diterangkan oleh kata *tenaga*. Frasa *tenaga banyak* merupakan frasa yang urutan katanya salah. Susunan kata yang benar adalah *banyak tenaga*. Jadi kalimat yang benar adalah

(3a) Ekstrakurikuler paduan suara tidak memerlukan banyak tenaga.

Kalimat (4) *Itu hal* menjadikan ekstrakurikuler basket semakin maju, mengandung unsur kata *itu* diterangkan oleh kata *hal*. Susunan kata tersebut terbalik karena unsur kata *hal* diterangkan oleh kata *itu*. Jadi kalimat yang benar adalah

(4a) *Hal itu* menjadikan ekstrakurikuler basket semakin maju.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta Tahun Ajaran 2005/2006 (Sebuah Studi Kasus)*, bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kekurangan unsur kalimat, (2) mendeskripsikan urutan unsur kalimat, dan (3) mendeskripsikan urutan kata dalam frasa.

Berdasarkan deskripsi data ditemukan jenis kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta, ditemukan sebanyak 77 kesalahan. Kesalahan struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta, ditemukan sebanyak 77 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 3, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 4.

Urutan jenis kesalahan struktur kalimat yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta adalah kesalahan kekurangan unsur kalimat. Berikut ini rincian urutan kesalahan dilihat dari jumlah kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta. Kesalahan struktur kalimat diperoleh urutan sebagai berikut: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat sejumlah 71, (2) kesalahan urutan kata dalam frasa 4, dan (3) kesalahan urutan unsur kalimat sejumlah 3.

Banyaknya kesalahan struktur kalimat yang terjadi pada siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta diduga karena sikap kecurangtelitian siswa. Sikap kurang teliti siswa ini karena siswa menyepelekan pelajaran mengarang. Sikap

ini sering terjadi pada siswa karena mereka tidak memperhatikan struktur kalimat dalam menulis. Dalam proses mengarang siswa hanya mementingkan banyaknya tulisan dan tidak memperhatikan pemakaian struktur kalimat yang benar. Hal tersebut ditambah dengan kurangnya latihan mereka dalam mengarang.

Pemahaman terhadap struktur kalimat sebenarnya dapat dilatih melalui tugas-tugas yang diberikan guru untuk mengarang. Tugas yang diberikan dapat berbentuk menulis buku harian siswa dan setiap hasil pekerjaan siswa, guru memberikan komentar mengenai pemakaian struktur kalimat. Seperti halnya dalam penggunaan struktur kalimat, biasanya siswa diminta untuk menulis di papan tulis. Guru dapat mengoreksi mengenai pemakaian struktur kalimat sehingga jangan sampai terjadi kesalahan dalam pemakaian struktur kalimat.

Dalam penelitian ini peneliti menafsirkan bahwa siswa belum memahami kaidah struktur kalimat. Siswa hanya sibuk dalam memikirkan hal yang akan ditulis dalam karangan argumentasi sehingga penggunaan struktur kalimat tidak diperhatikan.

kalimat, penugasan dan ceramah. Dengan demikian siswa cukup memahami aturan penulisan struktur kalimat yang tepat. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian masih menunjukkan penulisan stuktur kalimat masih tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut. Hasil penelitian, di dalam deskripsi data, ditemukan jenis kalimat kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta. Kesalahan struktur kalimat (yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta) ditemukan sebanyak 77 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 3, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 4.

Kesalahan kekurangan unsur kalimat masih dikelompokkan lagi menjadi bagian yang lebih khusus. Berikut rincian kesalahan kekurangan unsur kalimat di atas. Kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71 kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur subjek ada 42, (2) kesalahan kekurangan unsur predikat ada 6, (3) kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat ada 18, (4) kesalahan kekurangan unsur objek ada 5, (5) kesalahan kekurangan unsur pelengkap ada 0, (6) kesalahan kekurangan unsur keterangan ada 0.

5.2 Implikasi

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, khususnya di SMA St. Bellarminus Jakarta.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta masih

terdapat kesalahan struktur kalimat. Dengan demikian, untuk mengurangi kesalahan, guru dapat lebih meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti bagaimana cara meminimalkan kesalahan-kesalahan, khususnya kesalahan struktur kalimat, di sekolah-sekolah lain.

5.3 Saran

1. Guru Bahasa Indonesia, khususnya di SMA St. Bellarminus Jakarta

Guru bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak lagi memberikan teori-teori tentang pembentukan dan pemakaian struktur kalimat beserta latihan-latihan soal kepada siswa, khususnya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai teori tentang pembentukan dan pemakaian struktur kalimat. Guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Guru mengingatkan kepada siswa secara menerus tentang aturan penulisan struktur kalimat yang benar sehingga siswa menjadi terbiasa.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini masih dalam taraf penelitian awal. Untuk itu penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut misalnya tentang metode pengajaran struktur kalimat, yang belum diteliti di dalam penelitian ini, agar siswa dapat memahami teori tentang pemakaian dan pembentukan kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang tepat. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat memperkuat penelitian yang sudah peneliti lakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta: Mediyatama.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hastuti, Catarina Sri. 1999. *Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan*. Skripsi S1. Yogyakarta : JPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Listyaningsih, Utami. 2000. *Analisis Kesalahan Kalimat Struktur Sintaksis Kalimat Baku pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I – VI*. Skripsi S1. Yogyakarta : JPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1987. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Kembara Bahasa Indonesia: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono (ed.). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1984. "Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Kependidikan*, No. 1 Vol.14. Hal. 14 Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Pateda, Mansur. 1987. *Analisis Kesalahan*. Flores : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Razak, A. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, Variasi*. Jakarta : Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

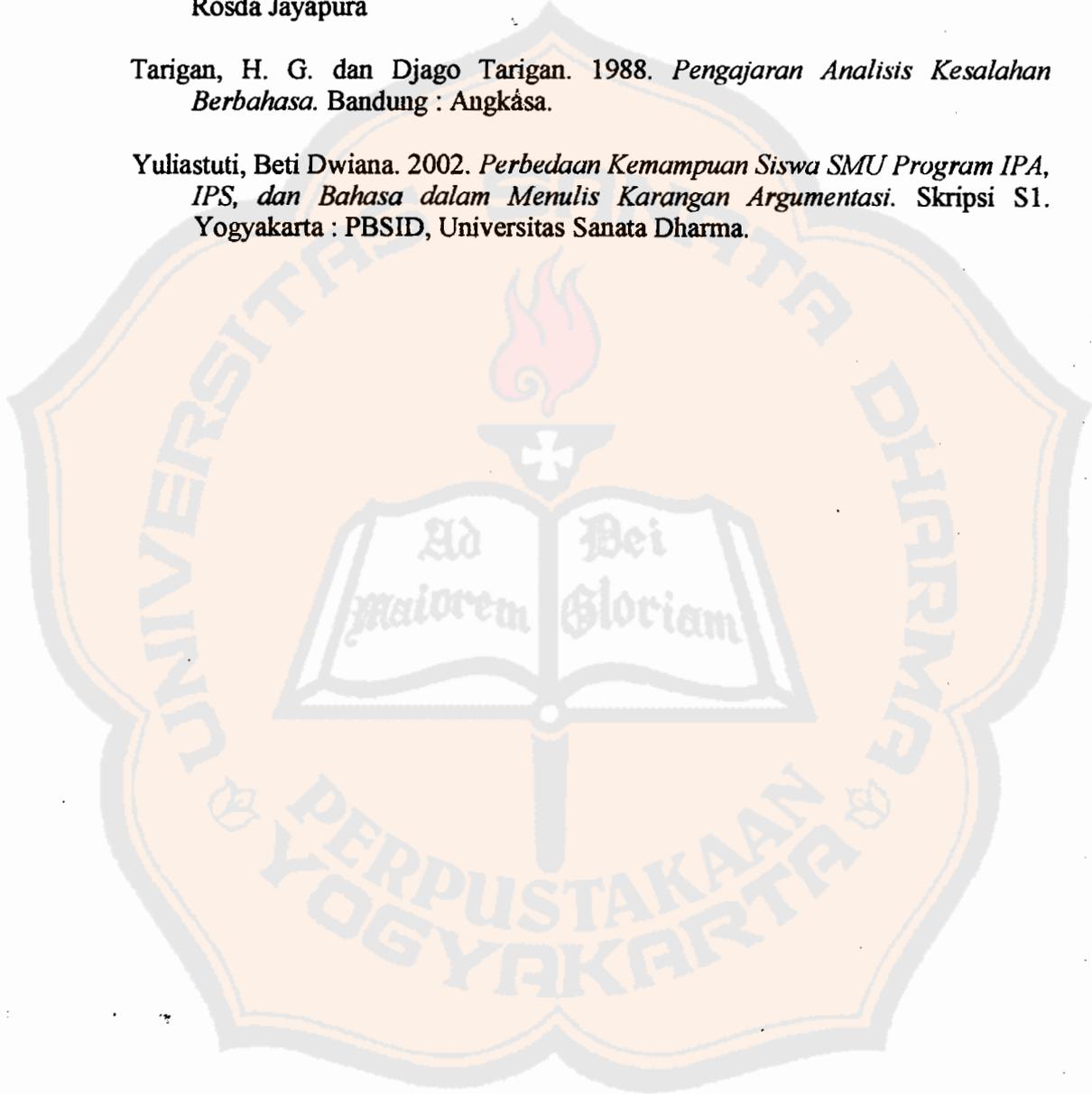
Soewandi, A.M. Slamet. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia (Ragam) Baku". *Handout*. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

_____. "Ciri – ciri Penelitian". *Handout*. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Supriyadi, Dedi. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayapura

Tarigan, H. G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Yuliasuti, Beti Dwiana. 2002. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran

1. Kesalahan Kelebihan Unsur Kalimat

Nomor Data	Kalimat Data
-	

2. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek

Nomor Data	Kalimat Data
K1/1/1/1	Menyebabkan kemalasan.
K1/2/1/1	Mengikuti kegiatan eskul.
K2/1/2/3	Mengevaluasi diri dari kegiatan negatif.
K2/2/1/1	Sejak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.
K4/1/3/4	Tidak mempunyai pilahan lagi.
K5/4/1/2	Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah.
K7/1/6/8	Sangat merepotkan siswa .
K8/1/4/3	Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dengan seenaknya.
K8/2/6/4	Mencegah siswa membolos.
K8/3/3/3	Membersihkan diri dari kemalasan-kemalasan.
K8/4/3/2	Berakibat sarana sekolah rusak.
K8/5/2/2	Menyebabkan kemalasan.
K10/2/4/5	Menyadarkan para siswa di sekolah.
K10/3/2/3	Dilakukan di sekolah
K10/4/2/3	Mengadakan kegiatan setiap hari libur atau hari minggu.
K10/4/5/6	Mengikuti ekstrakurikuler tidak sesuai dengan hobinya.
K12/3/3/4	Mengadakan belajar kelompok untuk meningkatkan prestasi.
K14/1/5/7	Menanggulangi kegiatan negatif dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.
K14/3/2/3	Selalu mengingatkan diri kita masing-masing.
K14/4/4/7	Tidak mengikuti ekstrakurikuler dengan sembarangan.
K15/3/5/8	Membuat jadwal kegiatan.
K16/3/3/4	Melakukan kegitan belajar setiap hari agar tetap pandai.
K18/3/4/6	Melakukan intropeksi diri di rumah agar tidak malas.
K18/4/3/4	Harus menjaga menjaga keseimbangan belajar kita
K19/2/3/4	Kehilangan semangat dan gairahnya.
K20/3/4/5	Membicarakan masalah belajar yang selalu hadir setiap saat.
K20/4/1/1	Mengadakan kegiatan lomba untuk semua siswa.
K23/2/4/5	Menanggulangi malas belajar dengan mengadakan bimbingan.
K24/2/3/4	Melakukan kegiatan positif secara bersama-sama.
K24/3/3/5	Mengikuti ekstrakurikuler dan les privat di sekolah
K25/1/4/5	Membuat pelajaran penting terhambat oleh ekstrakurikuler.
K25/2/4/6	Mengakibatkan malas belajar tidak dapat diatasi.
K27/3/4/5	Membuat tata tertib ekstrakurikuler
K29/2/1/1	Sejak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K31/1/1/1	Mewajibkan kepada seluruh siswa kelas X.
K31/3/2/4	Memberikan surat peringatan untuk siswa yang membolos.
K32/3/3/5	Menyepelkan pelajaran di sekolah.
K36/2/3/4	Mengubah pandangan guru.
K36/3/2/3	Membebaskan siswa berpendapat.
K36/4/1/1	Mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya.
K36/4/5/6	Harus bertanggungjawab terhadap pilihannya.
K39/2/3/4	Meningkatkan semangat belajar.

3. Kesalahan Kekurangan Unsur Predikat

Nomor Data	Kalimat Data
K4/1/2/3	Siswa yang membolos ekstrakurikuler di sekolah.
K6/2/2/2	Ekstrakurikuler yang menyebabkan belajar terganggu.
K8/1/2/2	Dulu, kita yang sering berpikiran negatif.
K8/2/1/1	Ekstrakurikuler yang banyak peminatnya.
K8/4/1/1	Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wajib.
K34/2/1/1	Nilai jelek yang disebabkan oleh ulah siswa sendiri.

4. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek dan Predikat

Nomor Data	Kalimat Data
K2/1/5/7	Dalam satu kegiatan yang menyenangkan.
K2/3/1/2	Ketika siswa memilih ekstrakurikuler secara tepat.
K2/2/2/3	Sehingga menimbulkan kesenangan.
K8/2/4/3	Bahkan sudah tidak dapat digunakan lagi.
K8/3/5/5	Bahkan siswa yang membolos saat kegiatan.
K8/4/5/4	Sehingga dapat tercipta suasana yang sportif.
K8/1/5/4	Oleh karena itu mereka menjadi malas.
K12/3/3/4	Sebab ekstrakurikuler mengakibatkan lupa belajar dan waktu.
K12/2/7/12	Di lingkungan yang bersih dan sehat.
K17/3/3/4	Karena ekstrakurikuler terus membayangi pikiran kita.
K20/1/2/4	Di sekolah yang terkenal aktif.
K20/2/3/4	Sehingga para pelatih perlu memberikan bimbingan kepada siswa.
K22/1/1/2	Karena kita sering membolos ekstrakurikuler di kantin.
K29/1/4/5	Bahkan ada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.
K29/1/3/4	Sehingga menyebabkan siswa tidak naik kelas.
K34/2/1/1	Di tempat yang sejuk dan nyaman.
K36/3/2/2	Untuk menggali minat dan bakat siswa SMA St. Bellaminus.
K36/3/5/5	Untuk menjaga agar tidak terjadi hal negatif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Kesalahan Kekurangan Unsur Objek

Nomor Data	Kalimat Data
K1/1/6/10	Siswa merasakan.
K8/2/5/3	Para pelatih telah memacu.
K8/4/8/6	Siswa harus membayar di tempatnya.
K21/2/8/10	Seluruh siswa turut mengikuti.
K31/2/5/4	Seluruh siswa mulai menentukan

6. Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

Nomor Data	Kalimat Data
K24/2/2/3	Kegiatan ekstrakurikuler membawa untuk siswa dampak positif.
K24/4/3/4	Setiap siswa dapat mengatur mulai saat ini jadwal mereka.
K39/3/2/2	Siswa memperoleh untuk mengembangkan bakat kesempatan di sekolah.

7. Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

Nomor Data	Kalimat Data
K4/1/4/3	Di sekolah saya lama, saya merupakan siswa berprestasi.
K27/3/4/5	Ini hari semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
K32/2/5/6	Ekstrakurikuler paduan suara tidak memerlukan tenaga banyak.
K39/3/4/6	Itu hal menjadikan ekstrakurikuler basket semakin maju.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1. Persebaran Kesalahan-kesalahan Struktur Kalimat

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1	Kekurangan unsur kalimat	71
2	Urutan unsur kalimat	3
3	Urutan kata dalam frasa	4
	Jumlah	77

Tabel 2. Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat						Jumlah
		S	P	S dan P	O	Pel	Ket	
1	K1	2	-	-	1	-	-	3
2	K2	2	-	3	-	-	-	5
3	K3	-	-	-	-	-	-	0
4	K4	1	1	-	-	-	-	2
5	K5	1	-	-	-	-	-	1
6	K6	-	1	-	-	-	-	1
7	K7	1	-	-	-	-	-	1
8	K8	5	3	4	2	-	-	14
9	K9	-	-	-	-	-	-	0
10	K10	4	-	-	-	-	-	4
11	K11	-	-	-	-	-	-	0
12	K12	1	-	2	-	-	-	3
13	K13	-	-	-	-	-	-	0
14	K14	3	-	-	-	-	-	3
15	K15	1	-	-	-	-	-	1
16	K16	1	-	-	-	-	-	1
17	K17	-	-	1	-	-	-	1
18	K18	2	-	-	-	-	-	2
19	K19	1	-	-	-	-	-	1
20	K20	2	-	2	-	-	-	4
21	K21	-	-	-	1	-	-	1
22	K22	-	-	1	-	-	-	1
23	K23	1	-	-	-	-	-	1
24	K24	2	-	-	-	-	-	2
25	K25	2	0	-	-	-	-	2
26	K26	-	-	-	-	-	-	0
27	K27	1	-	-	-	-	-	1
28	K28	-	-	-	-	-	-	0
29	K29	1	-	2	-	-	-	3
30	K30	-	-	-	-	-	-	0
31	K31	2	-	-	1	-	-	3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

32	K32	1	-	-	-	-	-	1
33	K33	-	-	-	-	-	-	0
34	K34	-	1	1	-	-	-	2
35	K35	-	-	-	-	-	-	0
36	K36	4	-	2	-	-	-	6
37	K37	-	-	-	-	-	-	0
38	K38	-	-	-	-	-	-	0
39	K39	1	-	-	-	-	-	1
40	K40	-	-	-	-	-	-	0
Jumlah		42	6	18	5	0	0	71

Tabel 3. Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Urutan Unsur Kalimat	Jumlah
1	K1	-	0
2	K2	-	0
3	K3	-	0
4	K4	-	0
5	K5	-	0
6	K6	-	0
7	K7	-	0
8	K8	-	0
9	K9	-	0
10	K10	-	0
11	K11	-	0
12	K12	-	0
13	K13	-	0
14	K14	-	0
15	K15	-	0
16	K16	-	0
17	K17	-	0
18	K18	-	0
19	K19	-	0
20	K20	-	0
21	K21	-	0
22	K22	-	0
23	K23	-	0
24	K24	2	2
25	K25	-	0
26	K26	-	0
27	K27	-	0
28	K28	-	0
29	K29	-	0

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

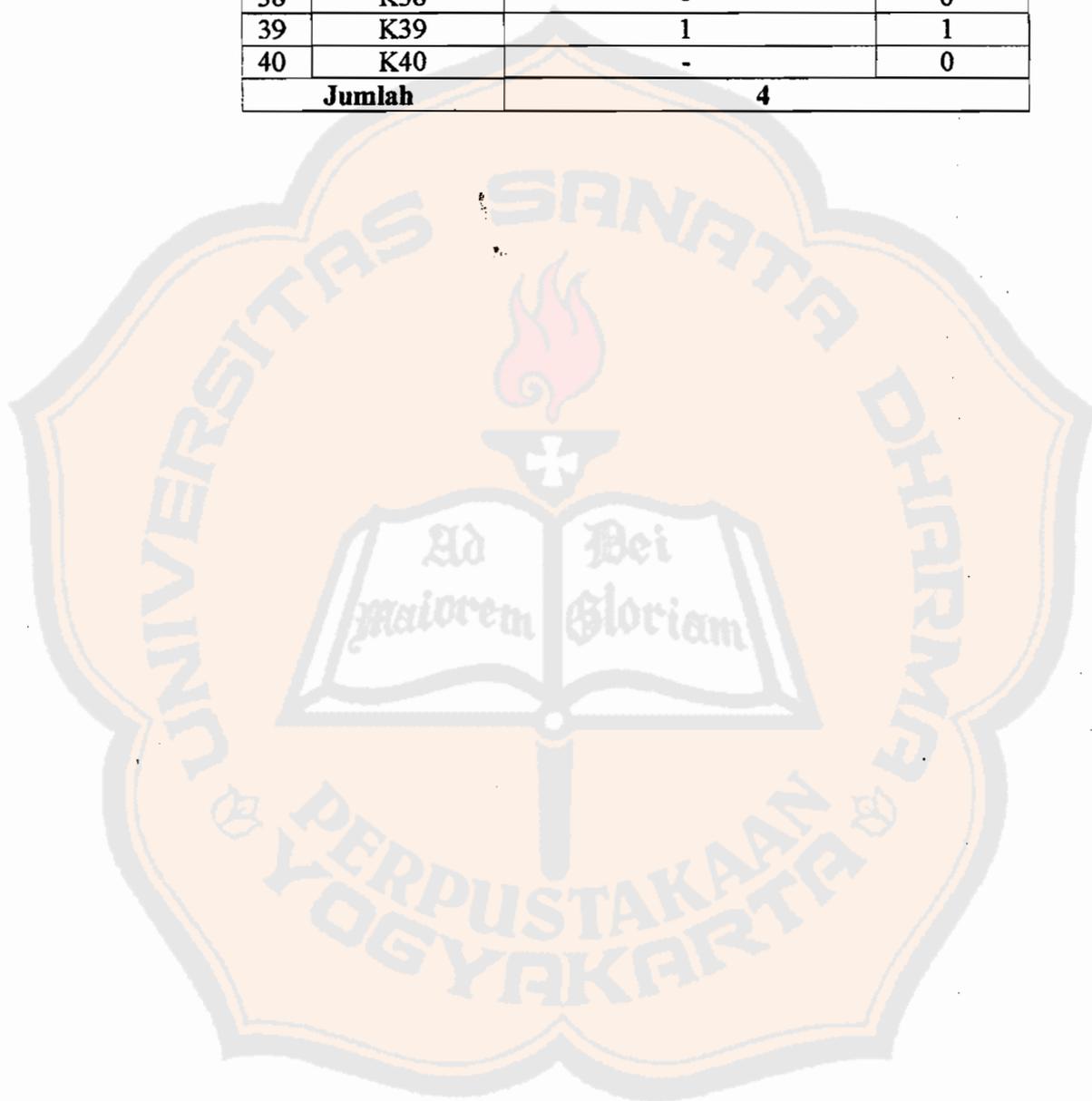
30	K30	-	0
31	K31	-	0
32	K32	-	0
33	K33	-	0
34	K34	-	0
35	K35	-	0
36	K36	-	0
37	K37	-	0
38	K38	-	0
39	K39	1	1
40	K40	-	0
Jumlah		3	

Tabel 4. Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

No	Nomor Data	Jumlah Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa	Jumlah
1	K1	-	0
2	K2	-	0
3	K3	-	0
4	K4	1	1
5	K5	-	0
6	K6	-	0
7	K7	-	0
8	K8	-	0
9	K9	-	0
10	K10	-	0
11	K11	-	0
12	K12	-	0
13	K13	-	0
14	K14	-	0
15	K15	-	0
16	K16	-	0
17	K17	-	0
18	K18	-	0
19	K19	-	0
20	K20	-	0
21	K21	-	0
22	K22	-	0
23	K23	-	0
24	K24	-	0
25	K25	-	0
26	K26	-	0
27	K27	1	1
28	K28	-	0
29	K29	-	0

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

30	K30	-	0
31	K31	-	0
32	K32	1	1
33	K33	-	0
34	K34	-	0
35	K35	-	0
36	K36	-	0
37	K37	-	0
38	K38	-	0
39	K39	1	1
40	K40	-	0
Jumlah		4	



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

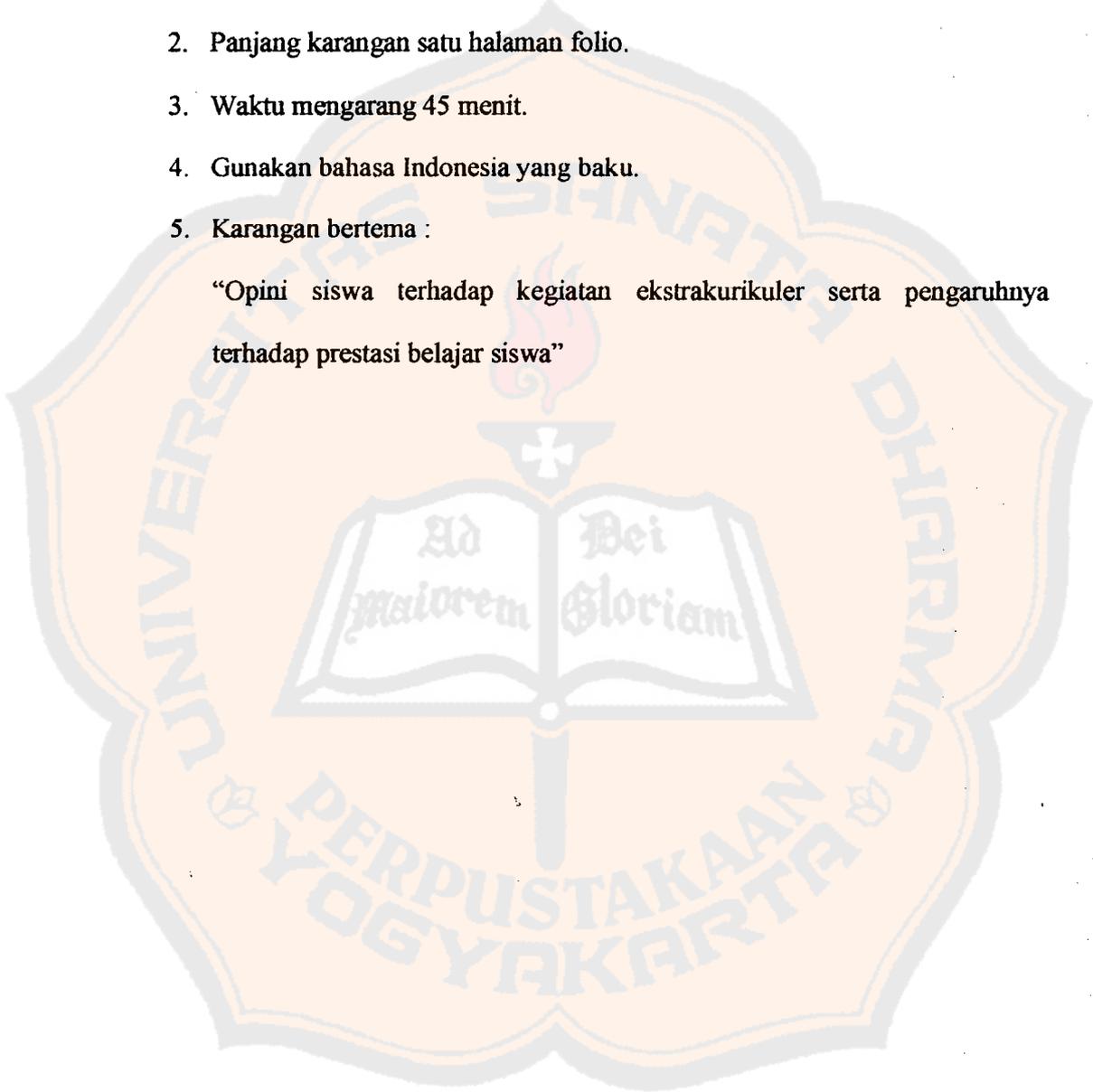
SOAL TES

MEMBUAT KARANGAN ARGUMENTASI

Petunjuk Mengerjakan Karangan :

1. Tulislah nama lengkap dan kelas anda di sudut kanan atas kertas karangan.
2. Panjang karangan satu halaman folio.
3. Waktu mengarang 45 menit.
4. Gunakan bahasa Indonesia yang baku.
5. Karangan bertema :

“Opini siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa”



2 : K-6

Nama	: FELICIA
Kelas / Absen	: X-2 / 17

Ekstra Kulikuler Bagi Siswa

Sekolah kami mengadakan kegiatan Ekstrakulikuler. Beberapa siswa menyambut kegiatan ini dengan Bembara. Akan tetapi, ada beberapa siswa mendak kegiatan Ekstrakulikuler. Pihak sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Beberapa diantara kami merasa kecewa.

Menurut kami, Ekstakulikuler yang diwajibkan adalah suatu pemaksaan. Ekstakulikuler yang ^{SEKUP} menyebabkan belajar terganggu. Kami mengikuti kegiatan ini dengan terpaksa. Setelah mengikuti kegiatan Ekstrakulikuler kami merasa kelelahan sehingga menyebabkan kernalasan belajar. Namun demikian, orang tua akan menghardik kami jika kami membolos kegiatan ini.

Seharusnya Ekstrakulikuler adalah kegiatan pilihan. kami berhak untuk menentukan pilihan. Jika Ekstrakulikuler mengganggu prestasi kami, maka kami tidak akan mengikutinya. Selain itu, Ekstrakulikuler juga membutuhkan biaya yang banyak.

Dampak negatif dari kegiatan ini sangat banyak. Salah satu diantaranya adalah mengurangi waktu belajar, memakan biaya banyak, dan mengganggu prestasi kami. Jika kegiatan ini diadakan, sebaiknya menggunakan waktu libur. Hari Sabtu dan Minggu adalah waktu yang tepat. Selain hari itu, sebaiknya kegiatan ini diiadakan karena mengganggu prestasi belajar.

Nama	: Ronald
Kelas / Absen	: X3/20

Dampak Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang wajib diikuti siswa.

Dulu kita sering berpikiran negatif. Banyak siswa mengikuti kegiatan ini. Mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dengan senaknya. Oleh karena itu menjadi malas.

Ekstrakurikuler yang banyak peminatnya. Hal tersebut merupakan keajaiban. Banyak fasilitas yang rusak digunakan untuk kegiatan ini. Bahkan tidak dapat digunakan lagi.

Para pelatih telah memacu. Mencegah siswa membolos. Dengan demikian siswa tetap semangat mengikuti ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, hal ini merupakan sarana pembentuk kedisiplinan. Membersihkan diri dari kemalasan-kemalasan. Walau demikian, banyak siswa masih merasa malas dalam mengikuti kegiatan ini. Bahkan siswa membolos saat kegiatan ini.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler wajib. Hal ini membuat siswa kecewa. Berakibat sarana sekolah rusak. Untuk menghindari hal itu, para pelatih meningkatkan motivasi siswa. Sehingga tercipta suasana yang sportif. Untuk menghindari masalah pembayaran, siswa membayar kegiatan setiap bulan. Siswa harus membayar ditempatnya.

Banyak pelatih tidak mempunyai kemampuan yang baik. menyebabkan kemalasan. Siswa sering mengeluh tentang hal ini. Kita sering melakukan protes tetapi tidak ada tanggapan. Walau pun demikian, kita harus mengikuti ekstrakurikuler.

Kode : k-4

Nama : Tirta Kusriani
Kelas/Absen : X-1 / 20

Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada zaman sekarang ini, hampir setiap sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda.

Hal tersebut bergantung pada kebutuhan tiap sekolah.

Tidak mempunyai pilihan lagi. Sekolah yang ingin terkenal harus mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang menarik. Hal tersebut dilakukannya oleh sekolah untuk memberikan wawasan lebih kepada para muridnya.

Banyak orang tua murid menganggap kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu penyebab prestasi siswa menurun. Mereka cenderung berpikir bahwa siswa menjadi malas belajar karena mengikuti ekstrakurikuler. Kebanyakan dari orang tua memandang buruk kegiatan ekstrakurikuler.

Akan tetapi, pihak sekolah menganggap kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Kegiatan ekstrakurikuler membawa untuk siswa dampak positif. Siswa dapat menyalurkan bakat lewat kegiatan ini. Sekolah berharap siswa menjadi pandai dan terampil setelah mengikuti ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sekolah mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ini.

Siswa yang melanggar ekstrakurikuler di sekolah, sekolah akan memberikan sanksi kepada siswa tersebut.

Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi siswa. Dengan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat menyalurkan bakat yang dimiliki. Akan tetapi, kegiatan belajar pun juga penting. Setiap siswa dapat mengatur mulai saat ini jadwal mereka. Kegiatan ekstrakurikuler dan belajar harus berjalan seimbang. Siswa dapat menjadi pandai dalam segi kognitif dan siswa dapat menjadi terampil dalam segi psikomotorik.

Nama : Arie Wahyuning
Kelas/Absen : X-1/7

Ekstrakurikuler Penting Bagi Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi siswa karena para siswa lebih menyukai permainan daripada belajar dengan tekun di kelas. Mengevaluasi diri dari kegiatan negatif. Siswa dapat menghindari kegiatan negatif seperti berkelahi, merokok, bahkan mengonsumsi narkoba. Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat-bakat yang ada dalam diri siswa. Dalam satu kegiatan yang menyenangkan siswa dapat bermain sekaligus mengasah keterampilan yang dimiliki.

Siswa SMA St. Bellarminus menjadi siswa yang pandai dan kreatif. Sejak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat. Siswa yang menyukai kegiatan memotret dan mengikuti ekstrakurikuler fotografi. Siswa yang menyukai akting dapat mengikuti ekstrakurikuler cine club. Di ekstrakurikuler cine club, siswa diajari cara membuat film dokumenter ataupun film indie. Hal tersebut sangat mengasyikkan, sehingga menimbulkan kesenangan.

Tetapi, orang tua berpendapat lain. Mereka menganggap kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Siswa hanya memikirkan kegiatan ekstrakurikuler tetapi ia mengesampingkan belajar. Hal tersebut membuat orang tua khawatir. Mereka takut jika anak-anak mereka tidak naik kelas.

Sebenarnya, hal tersebut tidak perlu terjadi apabila siswa dapat membagi waktu dengan baik. Siswa hanya mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga siswa masih memiliki waktu untuk belajar. Siswa yang mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler menjadi malas untuk belajar karena kecapean. Sekolah juga mewajibkan siswa untuk memilih satu kegiatan ekstrakurikuler. Ketika siswa memilih ekstrakurikuler secara tepat, siswa harus memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKA

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383; Telegram; SADHAR YOGYA

Nomor : 1034 / FKIP/ VII/ 2005

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah
SMA St. Bellarminus
Jakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Anton Widiardianto
N I M : 00 1224 009
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID)
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : X (sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SMA St. Bellarminus Jakarta
Waktu : Juli-Agustus 2005
Topik/ judul : Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA St. Belarminus Jakarta Tahun Ajaran 2004/ 2005.

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 Juli 2005

Dekan FKIP,

Universitas Sanata Dharma



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

NIP 1930 893 921

Tambusan :

1. Yth. Ketua Prodi PBSID
2. Sekretariat JPBS FKIP
3. Mahasiswa ybs.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
YAYASAN PERGURUAN ST. BELLARMINUS
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Status : **TERAKREDITASI : "A"**

Jl. Lombok No. 58, Menteng JAKARTA PUSAT 10350

Telp. : (021) 31935157 - 3101991, 39899010, 39899009, 3912702 Fax. : (021) 3101991

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA St. Bellarminus Jakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Anton Widiardianto
No. Mhs. : 001224009
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 9 (sembilan)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka tugas akhir/skripsi di SMA St. Bellarminus pada tanggal 8 Agustus 2005. Penelitian tersebut dengan judul Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta Tahun Ajaran 2005/2006.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2005



BIOGRAFI

Anton Widiardianto lahir pada tanggal 24 Oktober 1981 di Batang, Jawa Tengah. Pendidikan dasarnya diperoleh di SD Negeri Cepoko Kuning Batang, lulus pada tahun 1994. Pendidikan menengahnya diperoleh di SMP N 3 Batang, lulus pada tahun 1997, dan pendidikan menengah atasnya diperoleh di SMA N 1 Batang, lulus pada tahun 2000. Pada tahun itu juga ia melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi dengan judul *Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA St. Bellarminus Jakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Pada tahun 2005, ia mulai bekerja sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Mahatma Gading Jakarta hingga saat ini.

